

KUMPULAN MAKALAH/NASKAH NON JURNAL YANG DISAMPAIKAN
DI FOMUM HALAQOH SEMINAR/DISKUSI

Oleh: Muchlis Yahya
Dosen FEBI UIN Walisongo Semarang

DAFTAR ISI

No.	Judul Makalah	Hlm
1	Ilmu (Modern) Berbasis Riset	1
2	Model Riset Kualitatif dan Kuantitatif Mahasiswa	15
3	Analisis Isi dan Derivasinya dalam Riset Media	21
4	Analisis Model Dummy Variabel Untuk Memahami Karakteristik Nasabah Perbankan Syariah	28
5	Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Insani Dalam Transformasi Industri Keuangan Syariah	39
6	Langkah Membangun Mental Pebisnis Handal	45
7	Regulasi dan Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah	49
8	Mengukur Preferensi dan Mengukur Masalahah Konsumen	63

ILMU (MODERN) BERBASIS RISET

(Merenungkan konstruksi Ilmu Dakwah)

Oleh: Muchlis Yahya

(Disampaikan pada Diskusi Dosen KPI, 13 September 2011)

1. Pengantar

Tulisan ini muncul karena kegundahan pikiran saya, yakni selama berada di Fakultas Dakwah ternyata tidak satupun skripsi mahasiswa yang menggunakan salah satu teori ilmu dakwah sebagai landasan analisis teoritikal. Semuanya menggunakan teori-teori ilmu lain (baca: ilmu komunikasi) sebagai analisis teoritikalnya. Padahal posisi ilmu dakwah di fakultas dakwah adalah sentral, sedangkan ilmu-ilmu lain (baca: ilmu komunikasi) adalah pendukung/pelengkap.

Pertanyaan yang muncul dari fenomena gap di atas adalah apa yang terjadi pada struktur dan konstruksi ilmu dakwah selama ini. Apakah budaya riset dalam kehidupan ilmu dakwah tidak berjalan. Untuk menganalisis itu semua akan dibahas hal-hal yang berkait dengan teoritisasi ilmu terlebih dahulu.

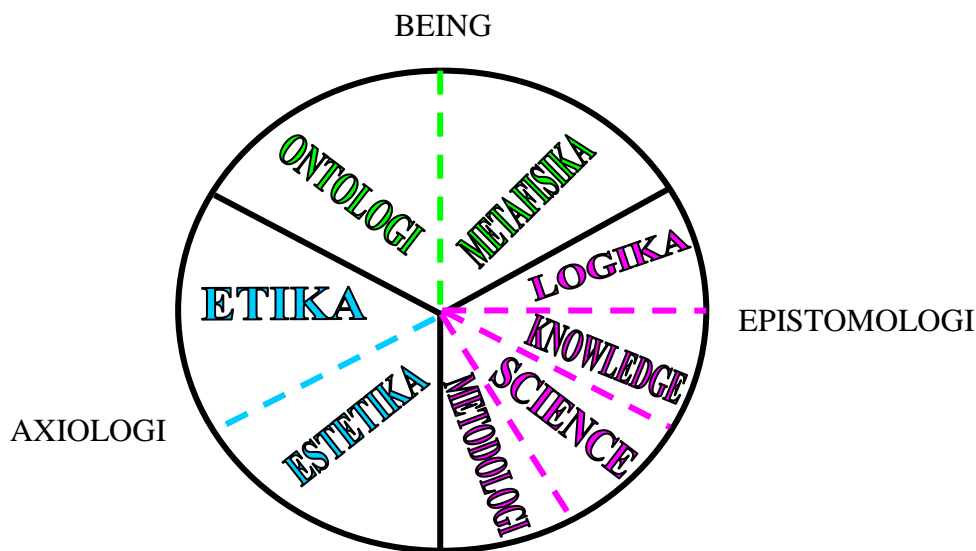
2. Analisis filsafat ilmu pengetahuan

Sebelum menguraikan arti penting riset dalam keberadaan ilmu pengetahuan akan diuraikan terlebih dahulu apa perbedaan ilmu pengetahuan Ilmiah (*Science*) dengan Pengetahuan (*Knowledge*). Mengapa demikian ? Riset digunakan untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan Ilmiah (*Science*). Oleh karena itu perlu diketahui terlebih dahulu apa itu Ilmu Pengetahuan Ilmiah dan perbedaannya dengan Pengetahuan. Dengan dipahaminya Ilmu Pengetahuan Ilmiah akan mempermudah memahami Metode Riset Ilmiah dan kaitan antara keduanya.

Secara singkat dapat dikatakan *Filsafat adalah refleksi kritis yang radikal*. Refleksi adalah upaya memperoleh pengetahuan yang mendasar atau unsur-unsur yang hakiki atau inti. Apabila ilmu pengetahuan mengumpulkan data empiris atau data fisis melalui observasi atau eksperimen, kemudian dianalisis agar dapat ditemukan hukum-hukumnya yang bersifat universal. Oleh filsafat hukum-hukum yang bersifat universal tersebut *direfleksikan* atau *dipikir secara kritis* dengan tujuan untuk mendapatkan unsur-unsur yang hakiki, sehingga dihasilkan pemahaman yang mendalam.

Kemudian apa perbedaan Ilmu Pengetahuan dengan Filsafat. Apabila ilmu pengetahuan *sifatnya* taat fakta, objektif dan ilmiah, maka filsafat sifatnya mempertemukan berbagai aspek kehidupan di samping membuka dan memperdalam pengetahuan. Apabila ilmu pengetahuan *objeknya* dibatasi, misalnya Komunikasi objek formanya dibatasi pada pernyataan manusia dan perilaku manusia sebagai obyek materianya, filsafat objeknya tidak dibatasi pada satu bidang kajian saja. Objek filsafat dibahas secara filosofis atau reflektif rasional, karena filsafat mencari apa yang hakiki. Apabila ilmu pengetahuan *tujuannya* memperoleh data secara rinci untuk menemukan pola-polanya, maka filsafat tujuannya mencari hakiki, untuk itu perlu pembahasan yang mendalam.

Bidang-bidang kajian Filsafat digambarkan sebagaimana bagan berikut:



Gambar 1: Bidang Kajian Filsafat
Sumber: Noerhadi T. H. (1998)

Hakekat ilmu pengetahuan dapat ditelusuri dari 4 (empat) hal, yaitu:

- a) Sumber ilmu pengetahuan itu dari mana.

Sumber ilmu pengetahuan mempertanyakan dari mana ilmu pengetahuan itu diperoleh. Ilmu pengetahuan diperoleh dari pengalaman (*emperi*) dan dari akal (*ratio*). Sehingga timbul paham atau aliran yang disebut empirisme dan rasionalisme. Aliran empirisme yaitu paham yang menyusun teorinya berdasarkan pada empiri atau pengalaman. Tokoh-tokoh aliran ini misalnya David Hume (1711-1776), John Locke (1632-1704), Berkley. Sedang rasionalisme menyusun teorinya berdasarkan ratio. Tokoh-tokoh aliran ini misalya Spinoza, Rene Descartes. Metode yang digunakan aliran emperisme adalah induksi, sedang rasionalisme menggunakan

metode deduksi. Immanuel Kant adalah tokoh yang mensintesakan faham empirisme dan rasionalisme.

b) Batas-batas Ilmu Pengetahuan.

Menurut Immanuel Kant apa yang dapat kita tangkap dengan panca indera itu hanya terbatas pada gejala atau *fenomena*, sedang substansi yang ada di dalamnya tidak dapat kita tangkap dengan panca indera disebut *nomenon*. Apa yang dapat kita tangkap dengan panca indera itu adalah penting, pengetahuan tidak sampai disitu saja tetapi harus lebih dari sekedar yang dapat ditangkap panca indera.

Yang dapat kita tangkap dengan panca indera adalah hal-hal yang berada di dalam ruang dan waktu. Yang berada di luar ruang dan waktu adalah di luar jangkauan panca indera kita, itu terdiri dari 3 (tiga) ide regulatif: 1) ide kosmologis yaitu tentang semesta alam (kosmos), yang tidak dapat kita jangkau dengan panca indera, 2) ide psikologis yaitu tentang *psiche* atau jiwa manusia, yang tidak dapat kita tangkap dengan panca indera, yang dapat kita tangkap dengan panca indera kita adalah manifestasinya misalnya perilakunya, emosinya, 3) ide teologis yaitu tentang Tuhan Sang Pencipta Semesta Alam.

c) Strukturnya.

Yang ingin mengetahui adalah subjek yang memiliki kesadaran. Yang ingin kita ketahui adalah objek, diantara kedua hal tersebut seakan-akan terdapat garis demarkasi yang tajam. Namun demikian sebenarnya dapat dijumpai dengan mengadakan *dialektika*. Jadi sebenarnya garis demarkasi tidak tajam, karena apabila dikatakan subjek menghadapi objek itu salah, karena objek itu adalah subjek juga, sehingga dapat terjadi dialektika.

d) Keabsahan.

Keabsahan ilmu pengetahuan membahas tentang kriteria bahwa ilmu pengetahuan itu sah berarti membahas kebenaran. Tetapi kebenaran itu nilai (axiologi), dan kebenaran itu adalah suatu relasi. Kebenaran adalah kesamaan antara gagasan dan kenyataan. Misalnya ada korespondensi yaitu persesuaian antara gagasan yang terlihat dari pernyataan yang diungkapkan dengan realita.

Terdapat 3 (tiga) macam teori untuk mengungkapkan kebenaran, yaitu:

- a) Teori Korespondensi, terdapat persamaan atau persesuaian antara gagasan dengan kenyataan atau realita.
- b) Teori Koherensi, terdapat keterpaduan antara gagasan yang satu dengan yang lain. Tidak boleh terdapat kontradiksi antara rumus yang satu dengan yang lain.

- c) Teori Pragmatis, yang dianggap benar adalah yang berguna. Pragmatisme adalah tradisi dalam pemikiran filsafat yang berhadapan dengan idealisme, dan realisme. Aliran Pragmatisme timbul di Amerika Serikat. Kebenaran diartikan berdasarkan teori kebenaran pragmatisme.

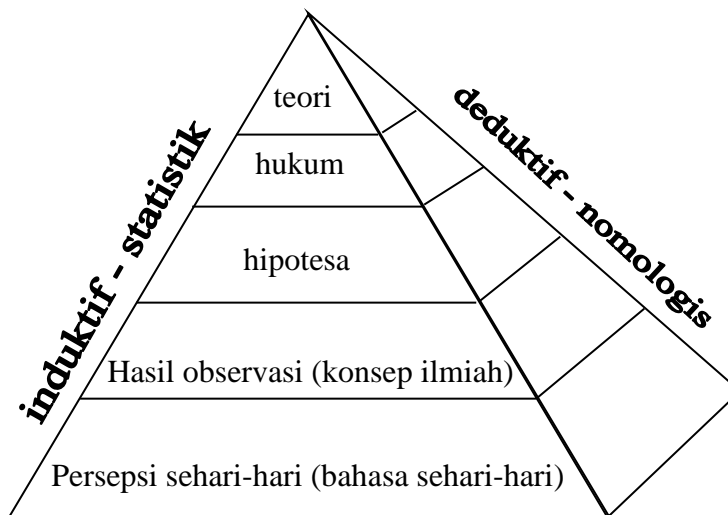
Untuk mengetahui penerapan 3 (tiga) macam teori tersebut pada bidang apa, periksa skema berikut ini.

Ilmu-ilmu Formal	Ilmu-ilmu Empiris Induktif				Ilmu-ilmu Terapan
Deduktif: Logika Matematika	Alam unorganik: karang, batu, air.	Hayati: Kehidupan	Sosial: Manusia ber masyarakat	Budaya: Manusia dengan ekspresinya	
<i>Ukuran kebenaran Koherensi</i> menghadapi rumusan-rumusan yang tidak boleh kontradiksi satu sama lain	<i>Ukuran kebenaran Korespondensi</i> kesesuaian antara gagasan dengan realita/antara gagasan dengan fakta.				<i>Pragmatis</i> apa yang bermanfaat itu benar.

Gambar 4: Penerapan Teori Korespondensi, Koherensi dan Pragmatis.
Sumber: Noerhadi T. H. (1998)

Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan Ilmiah

Ciri-ciri pengetahuan ilmiah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5: Piramida Ilmu Pengetahuan Ilmiah. Sumber: Noerhadi T. H. (1998)

- a) Persepsi sehari-hari (bahasa sehari-hari).

Dari persepsi sehari-hari terhadap fenomena atau fakta yang biasanya disampaikan dalam bahasa sehari-hari diobservasi agar dihasilkan makna. Dari observasi ini akan dihasilkan *konsep* ilmiah.

- b) Observasi (konsep ilmiah).

Untuk memperoleh *konsep* ilmiah atau menyusun konsep ilmiah perlu ada definisi. Dalam menyusun definisi perlu diperhatikan bahwa dalam definisi tidak boleh terdapat kata yang didefinisikan. Terdapat 2 (dua) jenis definisi, yaitu: 1) definisi sejati, 2) definisi nir-sejati.

Definisi sejati dapat diklasifikasikan dalam:

- 1) *Definisi Leksikal*. Definisi ini dapat ditemukan dalam kamus, yang biasanya bersifat deskriptif.
- 2) *Definisi Stipulatif*. Definisi ini disusun berkaitan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian tidak dapat dinyatakan apakah definisi tersebut benar atau salah. Benar atau salah tidak menjadi masalah, tetapi yang penting adalah konsisten (taat asas). Contoh adalah pernyataan dalam Akta Notaris: Dalam Perjanjian ini si A disebut sebagai Pihak Pertama, si B disebut sebagai Pihak Kedua.
- 3) *Definisi Operasional*. Ini biasanya berkaitan dengan pengukuran (*assessment*) yang banyak dipergunakan oleh ilmu pengetahuan ilmiah. Definisi ini memiliki kekurangan karena seringkali apa yang didefinisikan disebut dalam definisi, sehingga terjadi pengulangan. Contoh: "Yang dimaksud inteligensi dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang yang dinyatakan dengan skor tes inteligensi".
- 4) *Definisi Teoritis*. Definisi ini menjelaskan sesuatu fakta atau fenomena atau istilah berdasarkan teori tertentu. Contoh: Untuk mendefinisikan Superego, lalu menggunakan teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud.

Definisi nir-sejati dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

- 1) *Definisi Ostensif*. Definisi ini menjelaskan sesuatu dengan menunjuk barangnya. Contoh: Ini gunting.
- 2) *Definisi Persuasif*. Dalam definisi ini terkandung anjuran agar orang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Contoh: "Membunuh adalah tindakan menghabisi nyawa secara tidak terpuji". Dalam definisi tersebut secara implisit terkandung anjuran agar orang tidak membunuh, karena tidak baik (berdosa).

c) Hipotesis

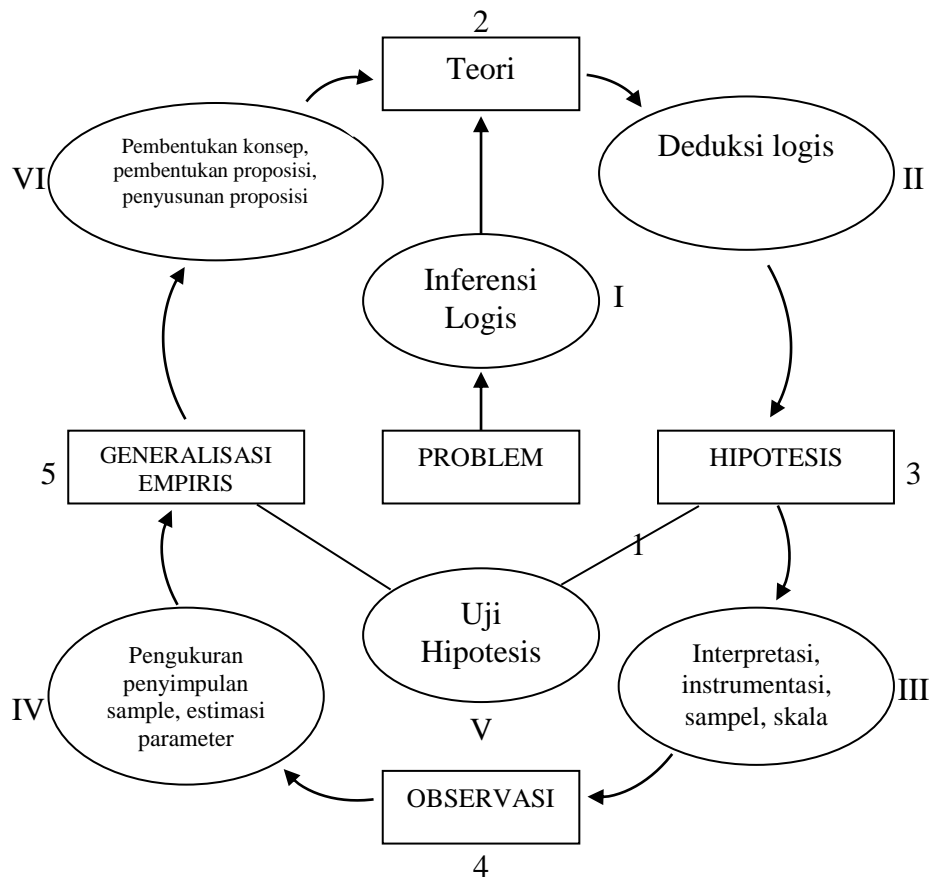
Dari *konsep* ilmiah yang merupakan pernyataan-pernyataan yang mengandung informasi, 2 (dua) pernyataan digabung menjadi *proposisi*. Proposisi yang perlu diuji kebenarannya disebut hipotesis.

- d) Hukum, Hipotesis yang sudah diuji kebenarannya disebut dalil / hukum.
- e) Teori, Keseluruhan dalil-dalil atau hukum-hukum yang tidak bertentangan satu sama lain serta dapat menjelaskan fenomena disebut teori.

Cara Kerja Ilmu Pengetahuan Ilmiah

Cara kerja Ilmu Pengetahuan Ilmiah untuk mendapatkan kebenaran oleh Karl Popper disebut Siklus Empiris, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 6: Siklus Empiris



Sumber: Noerhadi T. H. (1998)

Keterangan Gambar:

Gambar dapat dibedakan menjadi 2 (dua) komponen, yaitu:

1) Komponen Informasi, yang terdiri dari:

- a. Problem
- b. Teori
- c. Hipotesis
- d. Observasi
- e. Generalisasi Empiris

Komponen Informasi digambarkan dengan kotak.

- 2) Komponen langkah-langkah Metodologis, yang terdiri 6 (enam) langkah metodologis, yaitu:
- a. Inferensi logis
 - b. Deduksi logis
 - c. Interpretasi, instrumentasi, penetapan sampel, penyusunan skala.
 - d. Pengukuran, penyimpulan sampel, estimasi parameter.
 - e. Pengujian hipotesis.
 - f. Pembentukan konsep, pembentukan dan penyusunan proposisi.

Langkah Metodologis digambarkan dengan elips.

Penjelasan tentang langkah-langkah Metodologis adalah sebagai berikut:

- a. *Langkah pertama.* Ada masalah yang harus dipecahkan. Seluruh langkah ini (5 langkah) oleh Popper disebut *Epistemology Problem Solving*. Untuk pemecahan masalah tersebut diperlukan kajian pustaka (inferensi logis) guna mendapatkan teori-teori yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.
- b. *Langkah kedua.* Selanjutnya dari teori disusun hipotesis. Untuk menyusun hipotesis diperlukan metode deduksi logis.
- c. *Langkah ketiga.* Untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis perlu adanya observasi. Sebelum melakukan observasi perlu melakukan interpretasi teori yang digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis dalam penelitian adalah penyusunan kisi-kisi/dimensi-dimensi, kemudian penyusunan instrumen pengumpulan data, penetapan sampel dan penyusunan skala.
- d. *Langkah keempat.* Setelah observasi, selanjutnya melakukan pengukuran (*assessment*), penetapan sampel, estimasi kriteria (*parameter estimation*). Langkah tersebut dilakukan guna mendapatkan generalisasi empiris (*empirical generalization*).
- e. *Langkah kelima.* Generalisasi empiris tersebut pada hakekatnya merupakan hasil pembuktian hipotesis. Apabila hipotesis benar akan memperkuat teori (verifikasi). Apabila hipotesis tidak terbukti akan memperlemah teori (falsifikasi).
- f. *Langkah keenam.* Hasil dari generalisasi empiris tersebut dipergunakan sebagai bahan untuk pembentukan konsep, pembentukan proposisi. Pembentukan atau penyusunan proposisi ini dipergunakan untuk memperkuat atau memantapkan teori, atau menyusun teori baru apabila hipotesis tidak terbukti.

g.

3. Perbedaan Ilmu Pengetahuan dan Pengetahuan

Ilmu pengetahuan (*science*) mempunyai pengertian yang berbeda dengan pengetahuan (*knowledge* atau dapat juga disebut *common sense*). Orang awam tidak memahami atau tidak menyadari bahwa ilmu pengetahuan itu berbeda dengan pengetahuan. Bahkan mungkin mereka menyamakan dua pengertian tersebut.

Ilmu pengetahuan dapat sampai pada kebenaran melalui kesimpulan logis dari pengamatan empiris. Definisi mempergunakan metode induksi yaitu membangun prinsip-prinsip umum berdasarkan berbagai hasil pengamatan. Definisi ini memberikan tempat adanya *hipotesa*, sebagai ramalan akan hasil pengamatan yang akan datang. Definisi ini juga mengakui pentingnya *pemikiran spekulatif* atau *metafisik* selama ada kesesuaian dengan hasil pengamatan. Namun demikian, definisi ini tidak bersifat *hitam atau putih*. Definisi ini *tidak memberi tempat pada pengujian pengamatan dengan penelitian lebih lanjut*.

Kebenaran yang disimpulkan dari hasil pengamatan empiris hanya berdasarkan kesimpulan logis berarti hanya berdasarkan kesimpulan akal sehat. Apabila kesimpulan tersebut hanya merupakan akal sehat, walaupun itu berdasarkan pengamatan empiris, tetap belum dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan tetapi masih pada *taraf pengetahuan*. Ilmu pengetahuan bukanlah hasil dari kesimpulan logis dari hasil pengamatan, namun haruslah merupakan *kerangka konseptual atau teori yang memberi tempat bagi pengkajian dan pengujian secara kritis oleh ahli-ahli lain dalam bidang yang sama, dengan demikian diterima secara universal*. Ini berarti terdapat adanya *kesepakatan di antara para ahli* terhadap kerangka konseptual yang telah dikaji dan diuji secara kritis atau telah dilakukan penelitian akan percobaan terhadap kerangka konseptual tersebut.

Ernest Nagel secara rinci membedakan pengetahuan (*common sense*) dengan ilmu pengetahuan (*science*).

Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam *common sense* informasi tentang suatu fakta jarang disertai penjelasan tentang *mengapa* dan *bagaimana*. *Common sense* tidak melakukan *pengujian kritis* hubungan sebab-akibat antara fakta yang satu dengan fakta lain. Sedang dalam *science* di samping diperlukan uraian yang *sistematik*, juga dapat dikontrol dengan sejumlah fakta sehingga dapat dilakukan pengorganisasian dan pengklarifikasian berdasarkan prinsip-prinsip atau dalil-dalil yang berlaku.
- 2) Ilmu pengetahuan menekankan ciri sistematik.

Penelitian ilmiah bertujuan untuk mendapatkan prinsip-prinsip yang mendasar dan berlaku umum tentang suatu hal. Artinya dengan berpedoman pada teori-teori yang dihasilkan dalam penelitian-penelitian terdahulu, penelitian baru bertujuan untuk menyempurnakan teori yang telah ada yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedang *common sense* tidak memberikan penjelasan (eksplanasi) yang sistematis dari berbagai fakta yang terjalin. Di samping itu, dalam *common sense* cara pengumpulan data bersifat subjektif, karena *common sense* sarat dengan muatan-muatan emosi dan perasaan.

- 3) Dalam menghadapi konflik dalam kehidupan, ilmu pengetahuan menjadikan konflik sebagai pendorong untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan berusaha untuk mencari, dan mengintroduksi pola-pola eksplanasi sistematis sejumlah fakta untuk mempertegas aturan-aturan. Dengan menunjukkan hubungan logis dari proposisi yang satu dengan lainnya, ilmu pengetahuan tampil mengatasi konflik.

- 4) Kebenaran yang diakui oleh *common sense* bersifat tetap, sedang kebenaran dalam ilmu pengetahuan selalu diusik oleh pengujian kritis. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan selalu dihadapkan pada pengujian melalui observasi maupun eksperimen dan sewaktu-waktu dapat diperbaharui atau diganti.
- 5) Perbedaan selanjutnya terletak pada segi bahasa yang digunakan untuk memberikan penjelasan pengungkapan fakta. Istilah dalam *common sense* biasanya mengandung pengertian ganda dan samar-samar. Sedang ilmu pengetahuan merupakan konsep-konsep yang tajam yang harus dapat diverifikasi secara empirik.
- 6) Perbedaan yang mendasar terletak pada prosedur.

Ilmu pengetahuan berdasar pada metode ilmiah. Dalam ilmu pengetahuan alam (*sains*), metoda yang dipergunakan adalah metoda pengamatan, eksperimen, generalisasi, dan verifikasi. Sedang ilmu sosial dan budaya juga menggunakan metode pengamatan, wawancara, eksperimen, generalisasi, dan verifikasi. Dalam *common sense* cara mendapatkan pengetahuan hanya melalui pengamatan dengan panca indera.

Dari berbagai uraian berdasarkan pandangan tokoh-tokoh tersebut dapatlah dikatakan: *ilmu pengetahuan adalah kerangka konseptual atau teori yang saling berkaitan yang memberi tempat pengkajian dan pengujian secara kritis dengan*

metode ilmiah oleh ahli-ahli lain dalam bidang yang sama, dengan demikian bersifat sistematis, objektif, dan universal.

Sedang pengetahuan adalah hasil pengamatan yang bersifat tetap, karena tidak memberikan tempat bagi pengkajian dan pengujian secara kritis oleh orang lain, dengan demikian tidak bersifat sistematis dan tidak objektif serta tidak universal.

a. Proses Terbentuknya Ilmu Pengetahuan

a) Syarat-syarat Ilmu Pengetahuan Ilmiah

Ilmu pengetahuan (Karlina Supeli Laksono, 1998/1999), harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- 1) Sistematis; merupakan kesatuan teori-teori yang tersusun sebagai suatu sistem.
- 2) Objektif; atau dikatakan pula sebagai intersubjektif, yaitu teori tersebut terbuka untuk diteliti oleh orang lain/ahli lain, sehingga hasil penelitian bersifat universal.
- 3) Dapat dipertanggungjawabkan; yaitu mengandung kebenaran yang bersifat universal, dengan kata lain dapat diterima oleh orang-orang lain/ahli-ahli lain. Tiga syarat ilmu pengetahuan tersebut telah diuraikan secara lengkap pada sub bab di atas.

Pandangan ini sejalan dengan pandangan Parsudi Suparlan yang menyatakan bahwa Metode Ilmiah adalah suatu kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Selanjutnya dinyatakan bahwa penelitian ilmiah dilakukan dengan berlandaskan pada metode ilmiah. Sedangkan penelitian ilmiah harus dilakukan secara *sistematis* dan *objektif* (Suparlan P., 1994). Penelitian ilmiah sebagai pelaksanaan metode ilmiah harus sistematis dan objektif, sedang metode ilmiah merupakan suatu kerangka bagi terciptanya ilmu pengetahuan ilmiah. Maka jelaslah bahwa *ilmu pengetahuan juga mempersyaratkan sistematis dan objektif.*

Sebuah teori pada dasarnya merupakan bagian utama dari metode ilmiah. Suatu kerangka teori menyajikan cara-cara mengorganisasikan dan menginterpretasi-kan hasil-hasil penelitian, dan menghubungkannya dengan hasil-hasil penelitian yang dibuat sebelumnya. Jadi peranan metode ilmiah adalah untuk menghubungkan penemuan-penemuan ilmiah dari waktu dan tempat yang berbeda. Ini berarti peranan metode ilmiah melandasi corak pengetahuan ilmiah yang sifatnya *akumulatif*. Dari uraian tersebut di atas

dapatlah dikatakan bahwa *proses terbentuknya ilmu pengetahuan ilmiah melalui metode ilmiah yang dilakukan dengan penelitian-penelitian ilmiah.*

Pembentukan ilmu pengetahuan ilmiah pada dasarnya merupakan bagian yang penting dari metode ilmiah. Suatu ilmu pengetahuan ilmiah menyajikan cara-cara pengorganisasian dan penginterpretasian hasil-hasil penelitian, dan menghubungkannya dengan hasil-hasil penelitian yang dibuat sebelumnya oleh peneliti lain. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan ilmiah merupakan suatu proses akumulasi dari pengetahuan. Di sini peranan metode ilmiah penting yaitu menghubungkan pengetahuan-pengetahuan ilmiah dari waktu dan tempat yang berbeda. Walaupun dalam ilmu pengetahuan alam (*sains*) metode ilmiah menekankan metode induktif guna mengadakan generalisasi atas fakta-fakta khusus, dalam rangka penelitian, penciptaan teori dan verifikasi, tetapi dalam ilmu-ilmu sosial, baik metode induktif maupun deduktif sama-sama penting. Walaupun fakta-fakta empirik itu penting peranannya dalam metode ilmiah namun kumpulan fakta itu sendiri tidak menciptakan teori atau ilmu pengetahuan (Suparlan P., 1994). Jadi jelaslah bahwa *ilmu pengetahuan bukan merupakan kumpulan pengetahuan atau kumpulan fakta-fakta empirik.* Mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena fakta-fakta empirik itu sendiri agar mempunyai makna, fakta-fakta tersebut harus ditata, diklasifikasi, dianalisis, digeneralisasi berdasarkan metode yang berlaku serta dikaitkan dengan fakta yang satu dengan yang lain.

Dalam ilmu-ilmu sosial prinsip *objektivitas* merupakan *prinsip utama* dalam metode ilmiahnya. Hal ini disebabkan ilmu sosial berhubungan dengan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial dan budaya sehingga tidak terlepas adanya hubungan perasaan dan emosional antara peneliti dengan pelaku yang diteliti.

Untuk menjaga objektivitas metode ilmiah dalam ilmu-ilmu sosial berlaku prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Ilmuwan harus mendekati sasaran kajiannya dengan *penuh keraguan* dan *skeptis*.
- b) Ilmuwan harus *objektif* yaitu membebaskan dirinya dari sikap, keinginan, kecenderungan untuk menolak, atau menyukai data yang dikumpulkan.
- c) Ilmuwan harus *bersikap netral*, yaitu dalam melakukan penilaian terhadap hasil penemuannya harus terbebas dari nilai-nilai budayanya sendiri.

Demikian pula dalam membuat kesimpulan atas data yang dikumpulkan jangan dianggap sebagai *data akhir, mutlak, dan merupakan kebenaran universal* (Suparalan P., 1994).

Sedang pelaksanaan penelitian yang berpedoman pada metode ilmiah hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a) Prosedur penelitian harus terbuka untuk diperiksa oleh peneliti lainnya.
- b) Definisi-definisi yang dibuat adalah benar dan berdasarkan konsep-konsep dan teori-teori yang sudah ada/baku.
- c) Pengumpulan data dilakukan secara objektif, yaitu dengan menggunakan metode-metode penelitian ilmiah yang baku.
- d) Hasil-hasil penemuannya akan ditentukan ulang oleh peneliti lain bila sasaran, masalah, pendekatan, dan prosedur penelitiannya sama (Suparlan P., 1994).

4. Paradigma dalam Struktur Ilmu Pengetahuan

Denzin & Lincoln (1994:105) mendefinisikan paradigma sebagai: *“Basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways.”* Pengertian tersebut mengandung makna paradigma adalah *sistem keyakinan dasar* atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metoda tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Secara singkat, Denzin & Lincoln (1994:107) mendefinisikan *“Paradigm as Basic Belief Systems Based on Ontological, Epistemological, and Methodological Assumptions.”* Paradigma merupakan *sistem keyakinan dasar* berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologi. Denzin & Lincoln (1994:107) menyatakan: *“A paradigm may be viewed as a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principle.”* Suatu paradigma dapat dipandang sebagai seperangkat kepercayaan dasar (atau yang berada di balik fisik yaitu metafisik) yang bersifat pokok atau prinsip utama. Sedangkan Guba (1990:18) menyatakan suatu paradigma dapat dicirikan oleh respon terhadap tiga pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Selanjutnya dijelaskan:

- a. *Ontological: What is the nature of the “knowable?” or what is the nature of reality?*
Ontologi: Apakah hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui? Atau apakah hakikat dari realitas? Secara lebih sederhana, ontologi dapat dikatakan mempertanyakan

tentang hakikat suatu realitas, atau lebih konkret lagi, ontologi mempertanyakan hakikat suatu fenomena.

- b. *Epistemological: What is the nature of the relationship between the knower (the inquirer) and the known (or knowable)?* Epistemologi: Apakah hakikat hubungan antara yang ingin mengetahui (peneliti) dengan apa yang dapat diketahui? Secara lebih sederhana dapat dikatakan epistemologi mempertanyakan mengapa peneliti ingin mengetahui realitas, atau lebih konkret lagi epistemologi mempertanyakan mengapa suatu fenomena terjadi atau dapat terjadi?
- c. *Methodological: How should the inquirer go about finding out knowledge?* Metodologi: Bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan? Secara lebih sederhana dapat dikatakan metodologi mempertanyakan bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan, atau lebih konkret lagi metodologi mempertanyakan cara atau metoda apa yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan?

Sedang Denzin & Lincoln (1994:108) menjelaskan ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai berikut:

- Pertanyaan ontologi: “Apakah bentuk dan hakikat realitas dan selanjutnya apa yang dapat diketahui tentangnya?”
- Pertanyaan epistemologi: “Apakah hakikat hubungan antara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dan apa yang dapat diketahui.”
- Pertanyaan metodologi: “Bagaimana cara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dapat menemukan sesuatu yang diyakini dapat diketahui.”

Apabila dianalisis secara saksama dapat disimpulkan bahwa pandangan Guba dan pandangan Denzin & Lincoln tentang ontologi, epistemologi serta metodologi pada dasarnya tidak ada perbedaan. Dengan mengacu pandangan Guba (1990) dan Denzin & Lincoln (1994) dapat disimpulkan *paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi* atau dengan kata lain *paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat realitas, apa hakikat hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana cara peneliti mengetahui realitas.*

Menurut Creswell (1994), paradigma merupakan landasan untuk mencari jawaban atas lima pertanyaan mendasar, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, retorika, dan metodologi. *Aksiologi* adalah jawaban atas pertanyaan *apa peranan nilai*, sedang *retorika* adalah jawaban atas pertanyaan *apa bahasa yang digunakan dalam penelitian.*

5. Kesimpulan

Dari semua uraian di atas dapatlah disimpulkan bagaimana seseorang mengembangkan dan menggunakan suatu paradigma ilmu pengetahuan dengan melihat cara pandang yang digunakan dalam menjawab lima pertanyaan mendasar, yaitu: ontologi, epistemologi, aksiologi, retorika, dan metodologi.

Lima aspek instrument pertanyaan di atas akan dapat terjawab melalui kegiatan dan pembiasaan riset. Riset harus dilakukan terus-menerus agar menghasilkan perbaharuan dan tersegarkannya konstruksi ilmu pengetahuan. Kondisi inilah yang menentukan keabadian sebuah ilmu pengetahuan modern.

Sudahkan ilmu dakwah memiliki aspek-aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, retorika, dan metodologi, yang dapat dibuktikan kepada semua komunitas ilmiah?

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens. K. & Nugroho. A. A. (1985). *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- Denzin. N. K. & Lincoln. Y. S. (Editors) (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London. New Delhi: Sage.
- FrankelGuba. E. G. (1990). *The Paradigm Dialog*. London. New Delhi: Sage.
- John Vivian. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Kartono. K. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Keraf. S. & Mikhael Dua. (2001). *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Kanisius.
- Kerlinger. F. N. (1986). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi Ketiga (Alih Bahasa oleh Landung R. Simatupang). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta, 1989.
- Mc. Carthy. T. (2006). *Teori Kritis Jürgen Habermas* (Alih Bahasa oleh Nurhadi).
- Miles. M. B. & Huberman. A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Alih Bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta. UI. Press.
- Moleong. L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Keempat Belas). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlis Yahya. *Dasar-Dasar Penelitian: Metodologi dan Aplikasi, Rizki Putra. Semarang, 2010*
- Noerhadi. T. H. (1998). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Pascasarjana Universitas Indonesia Press.
- Qadir. C. A. (1995). *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Rakhmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2006.
- Sumaryono. E. (1993). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suparlan. P. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program S-2 Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta. Bandung. 1999

MODEL RISET KI-KUALITATIF DAN KUANTITATIF MAHASWA

(Sebuah Perbedaan Dasar) *

Oleh: Muchlis Yahya

**) (Dipresentasikan pada diskusi dosen KPI FD IAIN Walisongo. tanggal 18 Desember 2011)*

Fakultas dakwah IAIN Walisongo telah memiliki buku panduan penulisan. Panduan tersebut bermanfaat untuk penyamaan pandang dan pemahaman antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan dosen dengan dosen tentang segala prosedur, dan tahap metodologis riset. Kebutuhan pemahaman yang benar dalam menggunakan pendekatan, metode ataupun teknik untuk melakukan penelitian merupakan hal yang penting agar dapat dicapai hasil yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Akan tetapi apakah panduan ini sudah dimanfaatkan secara optimal?

Persosalannya pendekatan mana dan seberapa apa yang sebaiknya digunakan dalam penelitian antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif (?). Tulisan ini akan memberikan deskripsi singkat mengenai pengertian dasar dari kedua pendekatan tersebut. Kemudian mengajak audience (kolega-kolega dosen) untuk mendiskusikannya secara bersama-sama guna mendapatkan persepsi yang relative sejalan guna kepentingan proses bimbingan kepada mahasiswa.

A. Konsep yang berhubungan dengan pendekatan

Riset kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu). lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif. lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek

penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis.

Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesa dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan. Juga, pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan hanya secara kebahasaan dan kulturalnya.

B. Dasar Teori

Jika kita menggunakan pendekatan kualitatif; maka dasar teori sebagai pijakan ialah adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna semantis universal dari gejala yang sedang diteliti. Pada mulanya teori-teori kualitatif muncul dari penelitian-penelitian antropologi, etnologi, serta aliran fenomenologi dan aliran idealisme. Karena teori-teori ini bersifat umum dan terbuka maka ilmu social lainnya mengadopsi sebagai sarana penelitiannya.

Lain halnya dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini berpijak pada apa yang disebut dengan fungsionalisme struktural, realisme, positivisme, behaviourisme dan empirisme yang intinya menekankan pada hal-hal yang bersifat kongkrit, ujiempiris dan fakta-fakta yang nyata.

C. Tujuan

Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori, tahap ini dikenal sebagai "grounded theory research".

Sebaliknya pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

D. Desain

Melihat sifatnya, pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah / berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Kesimpulannya, desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian, oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka.

Sedangkan desain penelitian kuantitatif harus terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang mungkin sebelumnya. Desainnya bersifat spesifik dan detail karena desain merupakan suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya. Oleh karena itu, jika desainnya salah, hasilnya akan menyesatkan.

E. Data

Pada pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, artefak dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan. Sebaliknya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif datanya bersifat kuantitatif / angka-angka statistik ataupun coding-coding yang dapat dikuantifikasi. Data tersebut berbentuk variable-variabel dan operasionalisasinya dengan skala ukuran tertentu, misalnya skala nominal, ordinal, interval dan ratio.

F. Sampel

Sampel kecil merupakan ciri pendekatan kualitatif karena pada pendekatan kualitatif penekanan pemilihan sample didasarkan pada kualitasnya bukan jumlahnya. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih sample merupakan salah satu kunci keberhasilan utama untuk menghasilkan penelitian yang baik. Sampel juga dipandang sebagai sample teoritis dan tidak representative.

Sedang pada pendekatan kuantitatif, jumlah sample besar, karena aturan statistic mengatakan bahwa semakin sample besar akan semakin merepresentasikan kondisi riil. Karena pada umumnya pendekatan kuantitatif membutuhkan sample yang besar, maka stratifikasi sample diperlukan. Sampel biasanya diseleksi secara random. Dalam melakukan penelitian, bila perlu diadakan kelompok pengontrol untuk pembandingan sample yang sedang diteliti. Ciri lain ialah penentuan jenis

variable yang akan diteliti, contoh, penentuan variable yang mana yang ditentukan sebagai variable bebas, variable tergantung, variabel moderat, variable antara dan variabel kontrol. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan pengontrolan terhadap variable pengganggu.

G. Teknik

Jika peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka yang bersangkutan akan menggunakan teknik observasi atau dengan melakukan observasi terlibat langsung, seperti yang dilakukan oleh para peneliti bidang antropologi dan etnologi sehingga peneliti terlibat langsung dengan yang diteliti. Dalam praktiknya, peneliti akan melakukan review terhadap berbagai dokumen, foto-foto dan artefak yang ada. Interview yang digunakan ialah interview tertutup.

Jika pendekatan kuantitatif digunakan maka teknik yang dipakai akan berbentuk observasi terstruktur, survei dengan menggunakan kuesioner, eksperimen dan eksperimen semu. Dalam melakukan interview, biasanya diberlakukan interview terstruktur untuk mendapatkan seperangkat data yang dibutuhkan. Teknik mengacu pada tujuan penelitian dan jenis data yang diperlukan.

H. Hubungan dengan yang diteliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti tidak mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan yang dibangun didasarkan pada saling kepercayaan. Dalam praktiknya, peneliti melakukan hubungan dengan yang diteliti secara intensif. Apabila sample itu manusia, maka yang menjadi responden diperlakukan sebagai partner bukan obyek penelitian.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif peneliti mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan ini seperti hubungan antara subyek dan obyek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat objektivitas yang tinggi. Pada umumnya penelitiannya berjangka waktu pendek.

I. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuannya akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru, contoh dari model analisa kualitatif ialah analisa domain, analisa taksonomi, analisa komponensial, analisa tema kultural, dan analisa komparasi konstan (grounded theory research).

Analisa dalam penelitian kuantitatif bersifat deduktif, uji empiris teori yang dipakai dan dilakukan setelah selesai pengumpulan data secara tuntas dengan menggunakan sarana statistik, seperti korelasi, uji t, analisa varian dan covarian, analisa faktor, regresi, baik diproses secara manual, maupun dengan program computer (misal: spss, shazam, eviews, amos).

J. Kesimpulan

1. Kedua pendekatan tersebut masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan. Pendekatan kualitatif banyak memakan waktu, reliabilitasnya dipertanyakan, prosedurnya tidak baku, desainnya tidak terstruktur dan tidak dapat dipakai untuk penelitian yang berskala besar dan pada akhirnya hasil penelitian dapat terkontaminasi dengan subjektivitas peneliti.
2. Pendekatan kuantitatif memunculkan kesulitan dalam mengontrol variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap proses penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk menciptakan validitas yang tinggi juga diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sample, pengambilan data dan penentuan alat analisisnya.
3. Pemilihan model penulisan skripsi (kualitatif atau kuantitatif) mahasiswa, haruslah dibimbing secara benar, sehingga sesuai dengan etika metodologis. Sebab proses penelitian skripsi disamping sebagai prasyarat utama kelulusan S-1, juga harus ditempatkan sebagai proses pembiasaan mahasiswa untuk berpikir logis dan kritis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Masi Singaimbun dan Sofian Effendi. Metode Penelitian SuIvai LP3ES. Jakarta, 1989.
2. Rakhmat Kriyanlono. Teknik Praktis Risd Kununikasi, Kencana Predana [4edia Group, iakarta, 2006.
3. Sugiono. Memah ami Penelitian Kuantttatif dan Kualitatif . Alfabeta. Eandung 1999
4. Sugiono. Statistia Penelitian. Alfabela. Bandung. 199

ANALISIS ISI DAN DERIVASINYA DALAM RISET MEDIA

Oleh: Muchlis Yahya*

(Disampaikan pada Diskusi Dosen KPI, 21 Februari 2012)

Berikut adalah berbagai penjelasan sekitar analisis isi media yang dikemas dalam kalimat yang lugas

Media Massa

- **Media massa** adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok dan komunikasi massa
- Tujuan :
 1. Informasi
 2. Hiburan
 3. Pendidikan
 4. Propaganda/pengaruh
 5. Pertanggungjawaban sosial.

Perspektif media massa

- **Pendekatan pluralis**
- ☞ berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan
☞ sarana yang bebas dan netral
- **Pendekatan kritis** ☞ berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk hanya cermin dari kepentingan kekuatan dominan.
- **Pendekatan konstruksionis** ☞ media merupakan agen konstruksi pesan, fakta yang telah dikonstruksi oleh media atau penulisnya/wartawan dengan latar belakang kepentingan tertentu. Semua proses konstruksi

(mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan khalayak (Eriyanto, 2002).

Mengapa berita perlu dianalisis???

1. Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi
2. Media adalah agen konstruksi
3. Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanya konstruksi dari realitas
4. Berita bersifat subjektif/Konstruksi atas realitas
5. Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas
6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita
7. Nilai, Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam penelitian
8. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita

Metode menganalisa berita/media

Beberapa metode yang digunakan untuk menganalisa berita,

- analisis isi (content analysis),
- analisis bingkai (frame analysis),
- analisis wacana (disccourse analysis),
- analisis semiotik (semiotic analysis).

Content Analysis

- penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.
- Tiga sifat Content Analysis

- deskriptif, yaitu deskripsi isi-isi komunikasi. Dalam praktiknya, hal ini mudah dilakukan dengan cara melakukan perbandingan.
 - a. Perbandingan pesan (message) dokumen yang sama pada waktu yang berbeda. Dalam hal ini analisis dapat membuat kesimpulan mengenai kecenderungan isi komunikasi.
 - b. Perbandingan pesan (message) dari sumber yang sama/tunggal dalam situasi-situasi yang berbeda. Dalam hal ini, studi tentang pengaruh situasi terhadap isi komunikasi.
 - c. Perbandingan pesan (message) dari sumber yang sama terhadap penerima yang berbeda. Dalam hal ini, studi tentang pengaruh ciri-ciri audience terhadap isi dan gaya komunikasi.
 - d. Analisis antar-message, yaitu perbandingan isi komunikasi pada waktu, situasi atau audience yang berbeda. Dalam hal ini, studi tentang hubungan dua variabel dalam satu atau sekumpulan dokumen (sering disebut kontingensi (contingency)).
 - e. Pengujian hipotesis mengenai perbandingan message dari dua sumber yang berbeda, yaitu perbedaan antarkomunikator.

Analisis Framing

- **Analisis Framing** adalah bagian dari analisis isi yang melakukan penilaian tentang wacana persaingan antarkelompok yang muncul atau tampak di media.
- Satu model analisis alternatif untuk mengungkapkan rahasia di balik perbedaan, bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta.

- Membongkar bagaimana realitas dibingkai oleh media, sehingga dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, mana lawan mana kawan, mana patron mana klien, siapa diuntungkan siapa dirugikan, siapa membentuk dan siapa dibentuk, dan seterusnya.
- mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.
- Dua dimensi besar , yaitu **seleksi isu** dan **penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu**.
- dapat dianalisis melalui dua turunannya, yaitu **framing device** dan **reasoning device**.
- **Framing device** menunjuk pada penyebutan istilah tertentu yang menunjukkan “julukan” pada satu wacana, sedangkan **reasoning device** menunjuk pada analisis sebab-akibat.
- Di dalamnya terdapat beberapa ‘turunan’, yaitu metafora, perumpamaan atau pengandaian.
- Catchphrases merupakan slogan-slogan yang harus dikerjakan. Exemplar mengaitkan bingkai dengan contoh, teori atau pengalaman masa silam. Depiction adalah “musuh yang harus dilawan bersama”, dan visual image adalah gambar-gambar yang mendukung bingkai secara keseluruhan.

Analisis Wacana

- Analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif yang selama ini banyak digunakan oleh para peneliti.
 - Beberapa perbedaan mendasar antara analisis wacana dengan analisis isi :

- Analisis wacana lebih bersifat kualitatif daripada yang umum dilakukan dalam analisis isi kuantitatif karena analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori, seperti dalam analisis isi.
- Analisis isi kuantitatif digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata), sedangkan analisis wacana justru memfokuskan pada pesan yang bersifat latent (tersembunyi).
- Analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (what), tetapi tidak dapat menyelidiki bagaimana ia dikatakan (how).
- Analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi, sedangkan analisis isi kuantitatif memang diarahkan untuk membuat generalisasi.

Analisis Semiotik (Semiotic Analysis)

- Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.
- Menurut Eco, semiotik sebagai “ilmu tanda” (sign) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Klasifikasi propaganda

(William E Daugherty)

1. White propaganda (*propaganda putih*)

- diketahui sumbernya, overt propaganda, terang-terangan, diketahui dengan mudah, melalui media-media.
- ex: iklan politik menjelang pemilu (*commercial propaganda*).

2. Black propaganda (*propaganda hitam*)

- tidak diketahui sumbernya atau bukan sumber sebenarnya, *covert propaganda*, ‘lempar batu sembunyi tangan’.
- ex: selebaran fitnah anti maulid dan tahlil.
- **3. Gray propaganda (*propaganda kelabu*)**
 - menghindari identifikasi sebagai musuh atau kawan, menggunakan bahasa ambigu/diplomatis, black propaganda yang tidak matang.

The Fine Art of Propaganda – The Devices of Propaganda

1. *Name calling* (penggunaan nama ejekan)

nama, ide, kepercayaan, jabatan, kelompok bangsa, ras, dll

ex: ‘penjilat’, plin-plan, eksklusivisme (kes PKS)

2. *Glittering generality*

(**penggunaan kata-kata muluk**) kebalikan dari name calling, tujuan untuk diterima publik menggunakan kata-kata muluk (*virtue words*).

ex: pahlawan pembangunan, bapak pembangunan, Asia untuk bangsa Asia, dll.

3. *Transfer* (pengalihan)

menggunakan prestise yang mengandung nilai kehormatan yang dialihkan kepada sesuatu agar publik menerima.

ex: simbol parpol untuk pemilu, lencana bergambar Bung Karno semasa revolusi fisik, dll.

4. *Testimonial* (pengutipan)

mengutip perkataan tokoh-tokoh tertentu untuk menarik simpati publik terkait suatu ide atau produk tertentu.

ex: kata-kata pemimpin politik, filsuf, atau sabda Rasulullah saw.

5. *Plain folks* (perendahan diri)

cara meyakinkan publik melalui sikap dan pengungkapan ide baik karena ‘demi rakyat’.

ex: ungkapan ‘jual alphard’, dll

6. ***Card stacking* (pemalsuan)**

menutupi hal-hal faktual atau sebenarnya seraya mengemukakan bukti-bukti palsu untuk meyakinkan publik agar terkecoh. Seringkali teknik propaganda kedua pihak sama, sehingga membingungkan pihak netral.

ex: perang Iran-Irak, propaganda AS melalui film perang vietnam, dll.

7. ***Bandwagoning* (hura-hura)**

ajakan kepada publik agar ramai-ramai menyetujui suatu program atau gagasan dengan meyakinkan terlebih dahulu bahwa yang lain pun sudah menyetujui.

ex: RUU APP

REFERENSI:

1. *Lekso Moleong, Penelitian Kualitatif, Jakarta 1997*
2. *Rakhmat Kriyantono. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2006.*
3. *Sugiono. Memahami Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Alfabeta. Bandung. 1999*

ANALISIS MODEL DUMMY VARIABEL UNTUK MEMAHAMI KARAKTERISTIK NASABAH PERBANKAN SYARIAH

Oleh: Muchlis Yahya*

(Disampaikan pada Diskusi Dosen FEBI, 30 April 2014)

1. Pendahuluan

Sering kali ada sebuah perdebatan tentang karakter nasabah perbankan syariah di Indoensia. Satu kelompok ada yang menduga sebagai berkarakter rasional ekonomis. Pihak lain ada yang menyatakan berperilaku sensitif-ideologis.

Rasional ekonomis merujuk pada bahwa mereka bersedia transaksi dengan perbankan syariah didasari karena prospek keuntungan finansial yang lebih baik dibanding perbankan konvensional. Sedangkan sentiment-ideologis melihat bahwa masyarakat bersedia memanfaatkan jasa-jasa perbankan syariah karena berlandaskan pada bahwa bunga bank adalah haram. Karenanya transaksi keuangan harus menggunakan bank yang berlandaskan bagi-hasil. Perdebatan ini akan dijawab oleh penggunaan instrument analisis model regresi dummy variable.

Model dummy variable diterapkan untuk memprediksi besaran Variabel Tergantung (Dependen/prediksan/endogen, dst) dengan menggunakan beberapa data variabel bebas (Independen/prediktor/eksogen, dst) yang salah satunya (atau seluruhnya) adalah variabel Dummy dengan lebih dari dua kriteria (bisa tiga, empat dst)).

Prinsipnya sama dengan saat menggunakan dua kriteria, seperti yang sudah kita bahas minggu2 kemarin. Tetapi harus ditambah satu kriteria di luar pembagian kriteria dimaksud, misal ada 3 kriteria berarti ada tambahan 1 (satu) kriteria/klas lagi. Kriteria dimaksud adalah kriteria yang tidak masuk di kelas manapun. Lihat contoh di bawah ini.

2. Pembahasan dan Analisis

a. Contoh ke-1:

Manajer BMT Bina Ekonomi (BMT BE) ingin mengetahui apakah jumlah masyarakat penabung TABUNGAN UMROH di BMT BE Jateng ditentukan oleh berikut ini (sebagai variabel bebas):

1. Jumlah Karyawan BMT BE
2. Jumlah kantor Kas
3. Tingkat penghasilan Nasabah (1. Gol. Menengah bawah; 2. Gol. menengah; 3. Gol. Kaya).

Untuk itu kita susun kategorinya terlebih dahulu:

Keterangan	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3
Golongan miskin	0	0	0
Golongan Menengah Bawah	1	0	0
Golongan Menengah	0	1	0
Golongan Atas	0	0	1

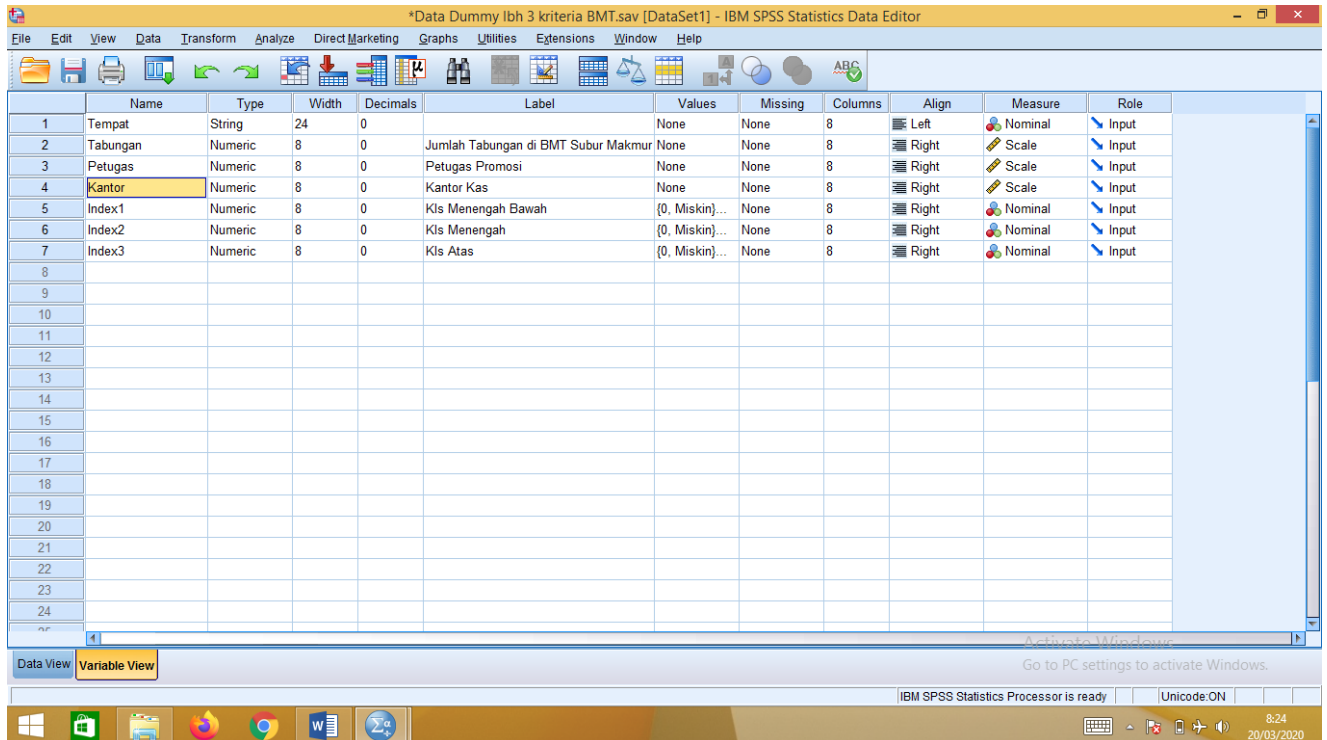
Dengan demikian untuk atribut penghasilan konsumen dinyatakan dengan TIGA variabel yang diletakkan berurutan.

Untuk itu Manajer BMT BE mengamati tren tabungan umroh di 20 kantor kas di jateng, dengan data (untuk mempermudah proses ditampilkan sekaligus dalam bentuk entri data di SPSS) sebagai berikut:

	Tempat	Tabungan	Petugas	Kantor	Index1	Index2	Index3	var	var	var	var	var	var	var	var
1	Jateng 1	259	4	3	1	0	0								
2	Jateng 2	279	7	5	0	0	0								
3	Jateng 3	279	8	3	1	0	0								
4	Jateng 4	411	10	4	0	0	1								
5	Jateng 5	438	12	6	0	0	1								
6	Jateng 6	315	8	3	0	0	1								
7	Jateng7	556	11	7	0	1	0								
8	Jateng 8	576	16	7	1	0	0								
9	Jateng 9	426	13	4	0	1	0								
10	Jateng10	315	7	3	0	0	1								
11	Jateng11	404	10	6	0	0	0								
12	Jateng12	221	4	4	0	0	0								
13	Jateng13	344	9	4	0	1	0								
14	Jateng14	644	16	8	0	0	1								
15	Jateng15	520	18	7	1	0	0								
16	Jateng16	329	9	3	1	0	0								
17	Jateng17	426	11	6	0	0	1								
18	Jateng18	343	8	3	0	1	0								
19	Jateng19	450	13	5	0	0	1								
20	Jateng20	422	14	5	1	0	0								
21															
22															
23															

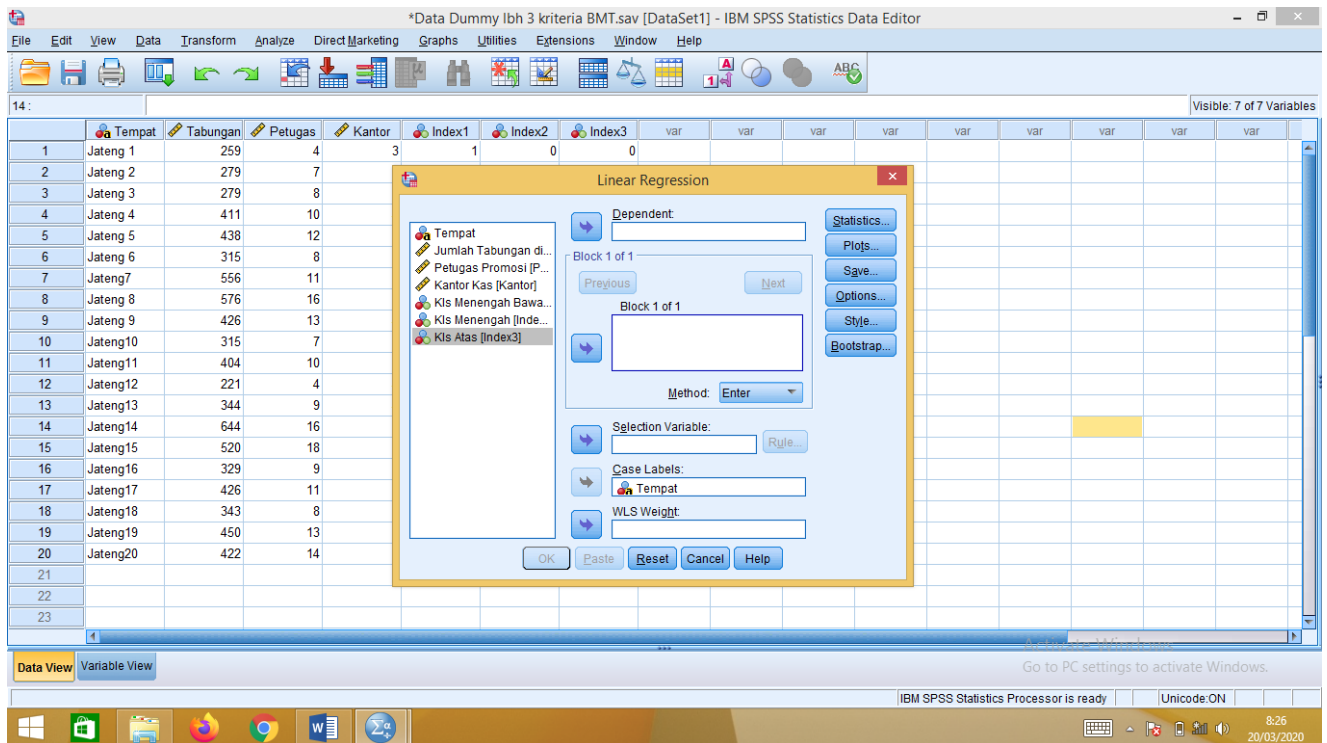
(Ket.: 1. Tabungan >> Jutaan Rupiah; 2. Karyawan >> Satuan Orang; Kantor Kas >> Satuan Kantor).

Klik variable view untuk mengisi kolom dan baris yang diperlukan. Contohnya adalah sebagai berikut:



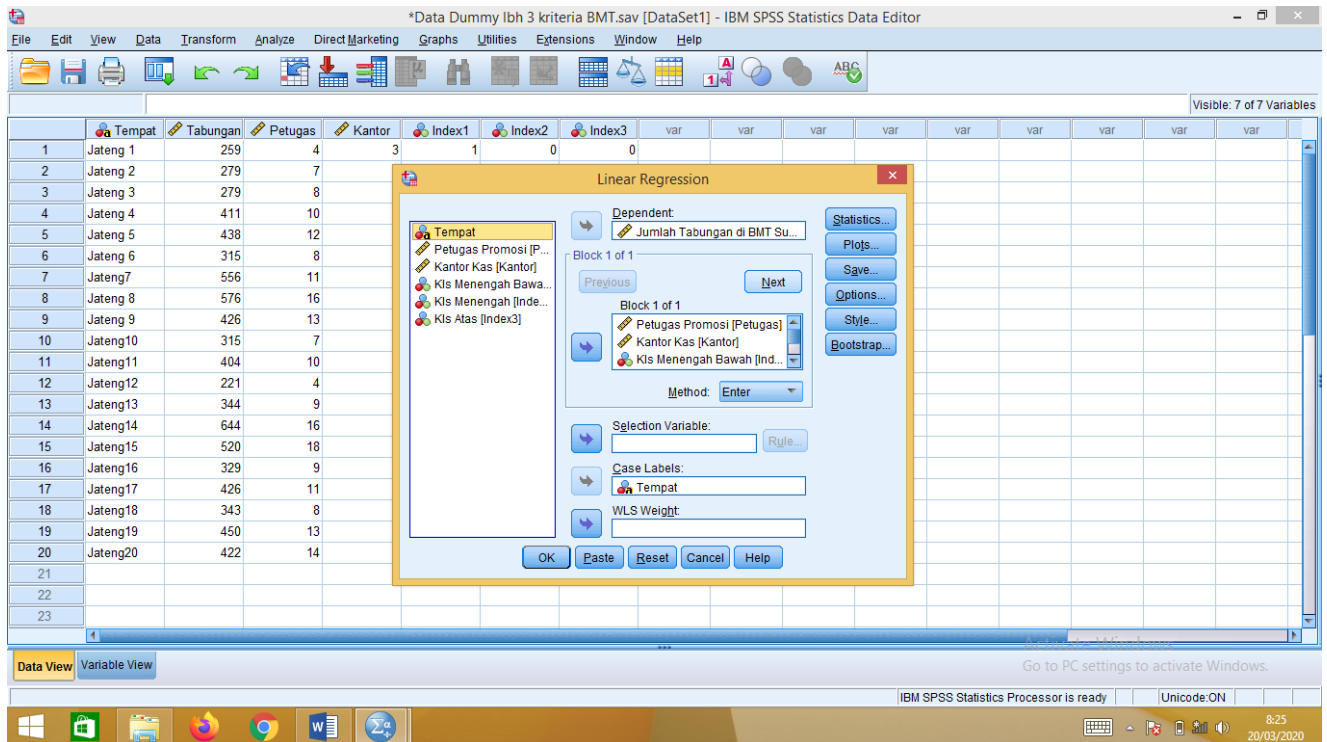
Kegiatan menganalisis adalah sebagai berikut:

1. Pilih menu Analyze >>> Regression >>> Linier . Akan tampak sbb:



- Isilah kotak sebelah kanan yang kosong sesuai dengan jenis variabelnya,
- Case Label pilih variabel Tempat,
- Method pilih Enter,
- Abaikan bagian yang lain,

Setelah itu akan muncul seperti di bawah ini:



Tekan OK untuk proses data. Akan uncul output/Hasil sbb.:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,970 ^a	,940	,919	32,184

a. Predictors: (Constant), Kls Atas, Kantor Kas, Kls Menengah, Kls Menengah Bawah, Petugas Promosi

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan di BMT Subur Makmur

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,919 (91,9 %) menunjukkan variasi Jumlah Tabungan dijelaskan oleh ke-tiga variabel dalam penelitian ini. Kesimpulan: model adalah layak/baik.

1.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	227789,922	5	45557,984	43,983	,000 ^b
	Residual	14501,450	14	1035,818		
	Total	242291,372	19			

a. Dependent Variable: Jumlah Tabungan di BMT Subur Makmur

b. Predictors: (Constant), Kls Atas, Kantor Kas, Kls Menengah, Kls Menengah Bawah, Petugas Promosi

Hasil di atas ditafsirkan:

Uji Anova atau uji F menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) ke-tiga variabel ini mampu mempengaruhi Variabel Jumlah Tabungan.

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	17,302	30,311		,571	,577
	Petugas Promosi	9,737	3,860	,329	2,523	,024
	Kantor Kas	43,114	8,291	,627	5,200	,000
	Kls Menengah Bawah	67,121	30,126	,279	2,228	,043
	Kls Menengah	106,178	29,425	,386	3,608	,003
	Kls Atas	88,547	27,048	,384	3,274	,006

a. Dependent Variable: Jumlah Tabungan di BMT Subur Makmur

Persamaan Regresi:

$$\text{Tabungan} = 17,302 + 9,737 (\text{Petugas Promosi}) + 43,114 (\text{Kantor Kas}) + 67,121 (\text{Kls Mengah Bawah}) + 106,178 (\text{Kls Menengah}) + 88,547 (\text{Kls Atas}).$$

Penafsiran/Estimasi:

1. Konstanta sebesar 17,302 berarti jika tidak ada Petugas Promosi, dan tidak ada Kantor Kas satupun di Jateng, serta Nasabah semuanya golongan miskin (Kls MB, Kls M, Kls A semuanya 0), maka jumlah tabungan adalah Rp.17.302.000,- (meskipun fakta ini tidak signifikan. Ini jika dilihat dari uji t nya adalah 0,577 (57,7%)).
2. Koefisien Petugas promosi 9,737 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 orang petugas promosi, maka akan berdampak pada kenaikan jumlah tabungan sebesar Rp.9.737,- (bisa 9.737.000,- dst. Tergantung pada data awal)
3. Koefisien Kantor Kas 43.114 menunjukkan, bahwa setiap penambahan 1 kantor kas, maka akan berpengaruh bertambahnya jumlah tabungan sebesar Rp. 43.114,- (bisa Rp.43.114.000,- dst. Tergantung pada data awalnya)
4. Tafsiran koefisien Tingkat Penghasilan Nasabah adalah sbb:

- a. Koefisien Kelas Menengah Bawah 67,121 menunjukkan rata-rata nasabah Kls.Menengah Bawah memiliki jumlah tabungan sebesar Rp.67.121.000,- lebih banyak dibandingkan nasabah golongan Miskin.
- b. Koefisien Kelas Menengah 106,178 menunjukkan rata-rata nasabah Kls. Menengah memiliki jumlah tabungan sebesar Rp.106.178.000.000,- lebih banyak dibandingkan nasabah golongan Miskin.
- c. Koefisien Kelas Atas 88,547 menunjukkan rata-rata nasabah Kelas. Atas memiliki jumlah tabungan sebesar Rp.88.547.000,- lebih banyak dibandingkan nasabah golongan Miskin.

Berdasar hasil di atas menunjukkan, bahwa golongan ekonomi Kelas Menengah (Kls KM) ternyata merupakan penabung paling banyak di BMT BE Jateng, bahkan jika dibandingkan dengan Kls Atas, sekalipun.

Sekarang saatnya dilakukan Prediksi:

Jumlah tabungan BMT BE jika berasumsi Petugas Promosi ditambah 10 orang, dan Kantor Kas ditambah 10 kantor ?

Model Utamanya adalah sbb.:

Tabungan = 17,302 + 9,737 (Petugas Promosi) + 43,114 (Kantor Kas) + 67,121 (Kls Mengah Bawah) + 106,178 (Kls Menengah) + 88,547 (Kls Atas).

Dapat dilihat dari penyusunan Derivasi

Derivasi pertama: Jumlah tabungan kelompok orang miskin yang diasumsikan jumlah petugas promosi adalah 10 orang dan jumlah kantor kas adalah 10 buah.

Tabungan = 17,302 + 9,737 (10) + 43,114 (10) + 67,121 (0) + 106,178 (0) + 88,547 (0).
= 545.812

Derivasi ke-dua: : Jumlah tabungan kelompok menengah bawah yang diasumsikan jumlah petugas promosi adalah 10 orang dan jumlah kantor kas 10 buah

Tabungan = 17,302 + 9,737 (10) + 43,114 (10) + 67,121 (1) + 106,178 (0) + 88,547 (0).

$$= 612.933$$

Derivasi ke-tiga: : Jumlah tabungan kelompok ekonomi menengah yang diasumsikan jumlah petugas promosi adalah 10 orang dan jumlah kantor kas adalah 10 buah

$$\text{Tabungan} = 17,302 + 9,737 (10) + 43,114 (10) + 67,121 (0) + 106,178 (1) + 88,547 (0).$$

$$= 651.990$$

Derivasi ke-empat: : Jumlah tabungan kelompok ekonomi atas yang diasumsikan jumlah petugas promosi adalah 10 orang dan jumlah kantor kas adalah 10 buah

$$\text{Tabungan} = 17,302 + 9,737 (10) + 43,114 (10) + 67,121 (0) + 106,178 (0) + 88,547 (1).$$

$$= 634.359$$

b. Contoh ke-2:

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	21945.686	6389.804		3.434	.003
	Persepsi Bunga adalah Halal	14996.734	7208.671	.521	2.080	.051
	Persepsi Bunga adalah Syubhat	19308.028	7923.517	.646	2.437	.024
	Persepsi Bunga adalah Haram	20588.638	7310.927	.689	2.816	.011

a. Dependent Variable: Jumlah tabungan di Bank Syariah

Persamaan Modelnya:

$$Y = 21.945.686 + 14.996.734 (PBBHI) + 19.308.028 (PBBS) + 20.588.638 (PBBHr)$$

- 1- Konstanta sebesar 21.945.686 berarti jika tidak ada Petugas Promosi, dan tidak ada Kantor Kas serta nasabah adalah golongan tidak mengerti hukum bunga bank, maka jumlah tabungan adalah Rp. 21.945.686,-
- 2- Tafsiran koefisien Tingkat Penghasilan Nasabah adalah sbb:

A- Koefisien Persepsi Halal 14.996.734 menunjukkan rata-rata nasabah yang berpersepsi bunga bank adalah Halal memiliki jumlah tabungan sebesar Rp.

14.996.734,- lebih banyak dibandingkan golongan nasabah tidak mengerti hukum bunga bank.

- d. Koefisien Persepsi Sybht 19.308.028 menunjukkan, bahwa rata-rata nasabah yang berpersepsi bunga bank Syubht memiliki jumlah tabungan sebesar Rp. 19.308.028,- lebih banyak dibandingkan nasabah tidak mengerti hukum bunga bank.
- e. Koefisien Persepsi Haram 20.588.638 menunjukkan rata-rata nasabah yang berpersepsi bunga adalah Haram memiliki jumlah tabungan sebesar Rp. 20.588.638,- lebih banyak dibandingkan golongan nasabah yang tidak mengerti hukum bunga bank.

Jika dilakukan prediksi, maka muncul model persamaan sbb:

$$Y = 21.945.686 + 14.996.734 (0) + 19.308.028 (0) + 20.588.638 (0) = 21.945.686$$

$$Y = 21.945.686 + 14.996.734 (1) + 19.308.028 (0) + 20.588.638 (0) = 36.942.420$$

$$Y = 21.945.686 + 14.996.734 (0) + 19.308.028 (1) + 20.588.638 (0) = 41.243.714$$

$$Y = 21.945.686 + 14.996.734 (0) + 19.308.028 (0) + 20.588.638 (1) = 42.534.324$$

Jika variabelnya ditambah:

Hasilnya adalah sbb:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-24427.002	10228.292		-2.388	.028
	Pendapatan	3540.196	791.037	.575	4.475	.000
	Pendidikan	6410.979	3804.491	.229	1.685	.031
	Persepsi Bunga adalah Halal	14457.854	4929.840	.502	2.933	.009
	Persepsi Bunga adalah Syubhat	21462.283	5371.061	.718	3.996	.001
	Persepsi Bunga adalah Haram	22628.614	5242.538	.757	4.316	.000

a. Dependent Variable: Menabung di Bank Syariah

Persamaan model regreseinya adalah:

$$Y = -24.427,002 + 3540,196 (\text{Inc}) + 6410,979 (\text{Pnddkn}) + 14.457,854 (\text{Halal}) + 21.462,283 (\text{Syubht}) + 22.628,614 (\text{Haram})$$

Cara membaca/mengestimasi:

- 1- Konstanta sebesar -24427.002 berarti jika tidak ada pendapatan, pendidikan, dan tidak ada persepsi atas bunga bank, maka jumlah tabungan di bank syariah rata-rata adalah Rp. -24427.002,- (kondisi hutang perusahaan).
- 2- Koefisien pendapatan sebesar 6410.979 menunjukkan setiap kenaikan pendapatan nasabah sebesar Rp. 1.000,- maka akan berpengaruh kenaikan jumlah tabungan sebesar Rp. 6.410.979,-
- 3- Koefisien pendidikan sebesar 6410,979 menunjukkan, bahwa rata-rata jumlah tabungan kelompok nasabah berpendidikan pesantren adalah Rp. 6.410.979,- lebih besar dibanding nasabah berpendidikan umum..
- 4- Tafsiran koefisien Tingkat Penghasilan Nasabah adalah sbb:
 - A- Koefisien Halal 14.996.734 menunjukkan, bahwa nasabah yang berpersepsi bunga bank halal memiliki jumlah tabungan sebesar rata-rata Rp. 14.996.734,- lebih banyak dibandingkan golongan nasabah tdk ngerti hukum bunga.
 - B- Koefisien Sybht 19.308.028 menunjukkan, bahwa nasabah yang berpersepsi bunga bank adalah Syubhat memiliki jumlah tabungan sebesar rata-rata Rp. 19.308.028,- lebih banyak dibandingkan nasabah yang tidak ngerti uhkum bunga bank.
 - C- Koefisien Haram 20.588.638 menunjukkan, bahwa nasabah yang berpersepsi bunga bank adalah haram memiliki jumlah tabungan sebesar rata-rata Rp. 20.588.638,- lebih banyak dibandingkan golongan nasabah tdk ngerti hokum bunga bank.

Jika melakukan Prediksi, maka:

Ketahui dulu persamaan regresinya dan lakukan turunan model:

$$Y = -24.427,002 + 3540,196 (\text{Inc}) + 6.410,979 (\text{Pnddkn}) + 14.457,854 (\text{Halal}) + 21.462,283 (\text{Syubht}) + 22.628,614 (\text{Haram})$$

Asumsinya adalah pendapatan naik Rp.5,- (5 rupiah) dan model turunannya adalah:

1. $Y = -24.427,002 + 3.540,196 (5) + 6.410,979 (1) + 14.457,854 (1) + 21.462,283 (0) + 22.628,614 (0)$
2. $Y = -24.427,002 + 3.540,196 (5) + 6.410,979 (1) + 14.457,854 (0) + 21.462,283 (1) + 22.628,614 (0)$
3. $Y = -24.427,002 + 3.540,196 (5) + 6.410,979 (1) + 14.457,854 (0) + 21.462,283 (0) + 22.628,614 (1)$

4. $Y = -24.427,002 + 3.540,196 (5) + 6.410,979 (1) + 14.457,854 (0) + 21.462,283 (0) + 22.628,614 (0)$
5. $Y = -24.427,002 + 3.540,196 (5) + 6.410,979 (0) + 14.457,854 (1) + 21.462,283 (0) + 22.628,614 (0)$
6. $Y = -24.427,002 + 3.540,196 (5) + 6.410,979 (0) + 14.457,854 (0) + 21.462,283 (1) + 22.628,614 (0)$
7. $Y = -24.427,002 + 3.540,196 (5) + 6.410,979 (0) + 14.457,854 (0) + 21.462,283 (0) + 22.628,614 (1)$
8. $Y = -24.427,002 + 3.540,196 (5) + 6.410,979 (0) + 14.457,854 (0) + 21.462,283 (0) + 22.628,614 (0)$

1. $Y = -24.427,002 + 17.700,98 + 6.410,979 + 14.457,854 + 0 + 0 = 14.141,957$
2. $Y = -24.427,002 + 17.700,98 + 6.410,979 + 0 + 21.462,283 + 0 = 21.146,386$
3. $Y = -24.427,002 + 17.700,98 + 6.410,979 + 0 + 0 + 22.628,614 = 22.310,717$
4. $Y = -24.427,002 + 17.700,98 + 6.410,979 + 0 + 0 + 0 = -315.043$
5. $Y = -24.427,002 + 17.700,98 + 0 + 14.457,854 + 0 + 0 = 7.731,832$
6. $Y = -24.427,002 + 17.700,98 + 0 + 0 + 21.462,283 + 0 = 14.736,261$
7. $Y = -24.427,002 + 17.700,98 + 0 + 0 + 0 + 22.628,614 = 15.902,592$
8. $Y = -24.427,002 + 17.700,98 + 0 + 0 + 0 + 0 = -6.726,022$

3. Kesimpulan

1. Ternyata penabung terbanyak adalah kelompok nasabah yang berpendidikan pesantren yang berpandangan bunga bank adalah haram dengan asumsi pendapatannya adalah Rp. 5,- sekaligus sebagai pasar utama
2. Karakteristik nasabah bank syariah ternyata didominasi sensitive ideologis, bukan rasional ekonomis.
3. Kalau dilihat dari potensi kelompok sensitive-ideologis adalah kelas menengah bawah, maka wajar jumlah serapan DPK di bank syariah adalah relative kecil. Hal ini yang mendorong pangsa pasar bank syariah atas bank konvensional jauh di bawah, yakni hanya 6,4 persen.

PENINGKATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA INSANI DALAM TRANSFORMASI INDUSTRI KEUANGAN SYARIAH

Sub Tema: MEMAHAMI SELUK-BELUK OBLIGASI SYARIAH

Oleh: Muchlis Yahya *

Disajikan pada acara Regional Training for Trainer (Peningkatan Potensi SDM dlm Transformasi Industri dan Keuangan Syariah;07-02-2018)

1. Pendahuluan

Tonggak penting dalam perekonomian dunia saat ini adalah lahirnya pasar modal. Pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek atau tempat memperdagangkan surat berharga sebagai instrumen keuangan jangka panjang. Lembaga pasar modal yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah disebut pasar modal syariah. Instrumen pasar modal syariah pada prinsipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjual belikan melalui pasar modal. Instrumen pasar modal adalah: pertama, saham. Saham diartikan sebagai sertifikat penyertaan modal dari seseorang atau badan hukum terhadap suatu perusahaan. Kedua, adalah obligasi atau sukuk.

2. Obligasi syariah

Jenis instrumen pasar modal selain diwujudkan dalam bentuk saham, juga dapat diwujudkan dalam bentuk obligasi (sukuk). Kata obligasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu obligate atau obliqaat, yang berarti kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan atau surat hutang suatu pinjaman negara atau daerah atau perseroan dengan bunga tetap. Dalam Islam obligasi dikenal dengan nama sukuk. Pengertian obligasi (sukuk) dalam pasar modal syariah memiliki makna lebih luas, yaitu memiliki beberapa akad yang dapat digunakan.

Kata sukuk merupakan istilah Arab yang dapat diartikan sertifikat. Berdasarkan Peraturan No.IX.A.13 hasil keputusan Bapepam-LK Nomor: KEP-130/BL/2006 tentang penerbitan efek syariah, pengertian Sukuk adalah efek syariah berupa sertifikat atau bukti

kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian penyertaan yang tidak terpisahkan atau terbagi atas:

- 1) Kepemilikan aset berwujud tertentu.
- 2) Nilai manfaat dan jasa atas aset proyek tertentu atau aktivitas investasi tertentu.
- 3) Kepemilikan atas aset proyek tertentu atau aktivitas investasi tertentu.

Pada praktiknya sukuk secara umum diidentikan sebagai "obligasi" yang penerapannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No:32/DSN-MUI/IX/2002, pengertian obligasi syariah adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan kepada emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/margin/fee serta membayar dana obligasi pada saat jatuh tempo.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa obligasi syariah merupakan surat pengakuan kerjasama yang memiliki ruang lingkup yang lebih beragam dibandingkan hanya sekedar surat pengakuan utang. Kebergaman tersebut dipengaruhi oleh beberapa akad yang telah digunakan. Seperti akad mudhorobah, murabahah, salam, istishna, dan ijarah.

3. Prinsip obligasi syariah

Setelah perusahaan menerbitkan obligasi syariah, maka perusahaan tersebut harus menjalankan prinsip-prinsip yang mengatur obligasi syariah tersebut. Prinsip obligasi syariah antara lain:

1. Pembiayaan hanya untuk suatu transaksi atau suatu kegiatan usaha yang spesifik, dimana harus dapat diadakan pembukuan yang terpisah untuk menentukan manfaat yang timbul.
2. Hasil investasi yang diterima pemilik dana merupakan fungsi dari manfaat yang diterima perusahaan dari dana hasil penjualan obligasi, bukan dari kegiatan usaha yang lain.
3. Tidak boleh memberikan jaminan hasil usaha yang semata-mata merupakan fungsi waktu dari uang (time value of money).

4. Obligasi tidak dapat dipakai untuk menggantikan hutang yang sudah ada (bay al dayn bi al dayn).
5. Bila pemilik dana tidak harus menanggung rugi, maka pemilik usaha harus mengikat diri (aqad jaiz).
6. Pemilik dana dapat menerima pembagian dari pendapatan (revenue sharing), dimana pemilik usaha (emiten) mengikat diri untuk membatasi penggunaan pendapatan sebagai biaya usaha.
7. Obligasi dapat dijual kembali, baik kepada pemilik dana lainnya ataupun kepada emiten (bila sesuai dengan ketentuan).
8. Obligasi dapat dijual dibawah nilai pari (modal awal) kalau perusahaan mengalami kerugian.
9. Perubahan nilai pasar bukan berarti perubahan jumlah hutang.

4. Sejarah obligasi syariah

Obligasi syariah atau sukuk mulai dipergunakan oleh para pedagang Islam pada masa abad pertengahan dalam konteks perdagangan internasional sebagai dokumen yang menunjukkan kewajiban finansial yang timbul dari usaha perdagangan dan aktivitas komersial lainnya. Sejumlah penulis barat menyatakan bahwa sukuk inilah yang menjadi akar kata “cheque” dalam bahasa latin, yang saat ini telah menjadi sesuatu yang lazim dipergunakan dalam transaksi dunia perbankan kontemporer.

Dalam perkembangannya, the Islamic Jurispudence Council (IJC) kemudian mengeluarkan fatwa yang mendukung berkembangnya sukuk. Hal tersebut mendorong Otoritas Moneter Bahrain (BMA- Bahrain Monetary Agency) untuk meluncurkan salam sukuk berjangka waktu 91 hari dengan nilai 25 juta dolar AS pada tahun 2001. Kemudian Malaysia pada tahun yang sama meluncurkan Global Corporate sukuk di pasar keuangan Islam internasional. Inilah sukuk global yang pertama kali muncul di pasar internasional.

Selanjutnya, penerbitan sukuk di pasar internasional terus bermunculan dengan sangat pesat. Suburnya perkembangan sukuk ini membuat pemerintahan di dunia Islam pun mulai tertarik pada hal tersebut. Sebagai contoh, pada tahun 2002 pemerintah Malaysia menerbitkan sukuk dengan nilai 600 juta dolar AS dan terserap habis oleh pasar dengan cepat, bahkan sampai terjadi over subscribe. Begitu pula pada Desember 2004, pemerintah

Pakistan menerbitkan sukuk di pasar global dengan nilai 600 juta dolar AS dan langsung terserap habis oleh pasar. Dan masih banyak lagi contohnya.

Di Indonesia secara resmi pasar modal syariah diluncurkan pada tahun 2003, namun instrument pasar modal syariah telah hadir di Indonesia pada tahun 1997. Hal ini ditandai dengan peluncuran Danareksa Syariah pada 3 juli 1997 oleh PT. Danareksa Investment Management. Selanjutnya Bursa Efek bekerja sama dengan Danareksa Investment Management meluncurkan Jakarta Islamic Indeks pada tanggal 3 juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah. Dengan hadirnya indeks tersebut maka para pemodal telah disediakan saham-saham dan obligasi yang dapat dijadikan sarana berinvestasi dengan penerapan prinsip syariah. Maka munculah harapan bahwa pasar modal yang didasari prinsip syariah dapat berkembang lebih besar lagi. Pasar modal syariah diharapkan dapat mendorong pertumbuhan institusi-institusi lembaga keuangan syariah. Salah satu institusi tersebut adalah obligasi syariah.

Perkembangan selanjutnya, instrument investasi syariah di pasar modal terus bertambah dengan kehadiran Obligasi Syariah PT. Indosat Tbk, pada awal september 2002. Instrument ini merupakan obligasi syariah yang pertama dan dilanjutkan dengan penerbitan obligasi syariah lainnya. Pada tahun 2004, terbit untuk pertama kali obligasi syariah dengan akad sewa atau dikenal dengan obligasi syariah ijarah. Selanjutnya, pada tahun 2006 muncul instrument baru yaitu reksadana indeks dimana indeks yang dijadikan underlying adalah Indeks Jakarta Islamic Indeks (JII).

5. Jenis produk obligasi syariah

1. Jenis-jenis obligasi syariah berdasarkan akadnya terbagi menjadi:

- a. Obligasi Ijarah, yaitu sukuk yang diterbitkan berdasarkan perjanjian atau kad ijarah dimana suatu pihak bertindak sendiri atau melalui wakilnya menjual atau menyewakan hak manfaat atas suatu aset kepada pihak lain berdasarkan harga dan periode disepakati, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan aset itu sendiri. Sukuk ijarah dibedakan menjadi Ijarah Al-Muntahiyah. Dalam akad ijarah disertai dengan adanya perpindahan manfaat tetapi tidak terjadi perpindahan kepemilikan. Ketentuan akad ijarah sebagai berikut:

- 1) Objeknya dapat berupa barang (harta fisik yang bergerak, tak bergerak, harta perdagangan) maupun berupa jasa.
 - 2) Manfaat dari objek dan nilai manfaat tersebut diketahui dan disepakati oleh kedua belah pihak.
 - 3) Ruang lingkup dan jangka waktu pemakaiannya harus dinyatakan secara spesifik.
 - 4) Penyewa harus membagi hasil manfaat yang diperolehnya dalam bentuk imbalan atau sewa/upah.
 - 5) Pemakai manfaat (penyewa) harus menjaga objek agar manfaat yang diberikan oleh objek tetap terjaga.
 - 6) Pembeli sewa haruslah pemilik mutlak.
- b. Obligasi mudhorobah, yaitu sukuk yang diterbitkan berdasarkan perjanjian atau akad mudhorobah dimana suatu pihak menyediakan modal dan satu pihak lainnya menyediakan dan pihak lain menyediakan tenaga atau keahlian, keuntungan dari kerjasama tersebut akan dibagi berdasarkan perbandingan yang telah disetujui sebelumnya. Kerugian yang timbul akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak yang menjadi penyedia modal.
- c. Obligasi musyarokah yaitu sukuk yang diterbitkan berdasarkan perjanjian atau akad musyarokah dimana dua pihak atau lebih bekerjasama menggabungkan modal untuk membangun proyek baru, mengembangkan proyek yang telah ada, atau membiayai kegiatan usaha. Keuntungan maupun kerugian yang timbul ditanggung bersama sesuai dengan jumlah partisipasi modal masing-masing pihak.
- d. Obligasi istisna', yaitu sukuk yang diterbitkan berdasarkan perjanjian atau akad Istisna' dimana para pihak menyepakati jual beli dalam rangka pembiayaan suatu proyek/barang. Adapun harga, waktu penyerahan, dan spesifikasi barang/proyek ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kesepakatan.
2. Jenis-jenis obligasi syariah berdasarkan institusi yang menerbitkan terbagi menjadi:
- a. Obligasi korporasi (perusahaan), yaitu obligasi syariah yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memenuhi prinsip syariah. Dalam penerbitannya terdapat beberapa pihak yang terlibat yaitu:
 - 1) Obligor, yaitu emiten yang bertanggung jawab atas pembayaran imbalan dan nilai nominal obligasi yang diterbitkan sampai dengan jatuh tempo.

- 2) Wali amanat, yaitu untuk mewakili kepentingan investor.
 - 3) Investor, yaitu pemegang obligasi yang memiliki hak atas imbalan, margin, dan nilai nominal obligasi sesuai partisipasi masing-masing.
- b. Surat berharga syariah negara selanjutnya disebut SBSN, yaitu merupakan surat berharga negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas bagian penyertaan aset SBSN, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing.
- Karakteristik SBSN:
- 1) Sebagai bukti kepemilikan aset berwujud atau hak bermanfaat : pendapatan berupa imbalan, margin, dan bagi hasil sesuai jenis akad yang digunakan.
 - 2) Terbebas dari unsur riba, gharar, dan maysir.
 - 3) Penerbitannya melalui wali amanat berupa special purpose vehicle (SPV).
 - 4) Memerlukan underlying aset (sejumlah tertentu aset yang jadi objek perjanjian berfungsi untuk menghindari riba, sebagai persyaratan untuk dapat diperdagangkannya obligasi di pasar sekunder, dan akan menentukan jenis struktural obligasi.
3. Pihak-Pihak yang terlibat:
- 1) Obligor, yaitu emiten yang bertanggung jawab atas pembayaran imbalan dan nilai nominal obligasi yang diterbitkan sampai dengan jatuh tempo.
 - 2) Investo, yaitu pemegang obligasi yang memiliki hak imbalan, margin, dan nilai nominal obligasi sesuai partisipasi masing-masing.
 - 3) Special Purpose Vehicle (SPV), yaitu badan hukum yang didirikan khusus untuk penerbitan obligasi dengan fungsi (i) sebagai penerbit obligasi, (ii) menjadi counterpart pemerintah dalam transaksi pengalihan aset. (iii) bertindak sebagai wali amanat untuk mewakili kepentingan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin. Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Hal: 140-141
[http://ekonomi-indonesia-bisnis . infogoe.com/obligasi syariah](http://ekonomi-indonesia-bisnis.infogoe.com/obligasi-syariah)
- Andri Soemitra. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. (Jakarta: Prenada Media, 2009), hal:116
- Sapto Raharjo,. Panduan Investasi Obligasi. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hal:143
- Andri Soemitra. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. (Jakarta: Prenada Media, 2009), hal:116

Langkah Membangun Mental Pebisnis Handal *)

Oleh: Muchlis Yahya

(Disampaikan pada acara *Bridging Course* dengan tema: Entrepeneur Mahasiswa D-3, FEBI UIN Walisongo,
07-04-2018)

1. Pendahuluan

Menggerakan suatu kegiatan bisnis atau usaha membutuhkan banyak hal yang harus dimiliki dan harus dipersiapkan oleh calon pelaku bisnis itu sendiri. Dimulai dari modal uang yang cukup, pengetahuan managerial atau teknik berbisnis yang baik serta yang terakhir adalah mental yang kuat.

Pertanyaannya adalah mengapa memiliki mental yang kuat begitu penting di dalam berbisnis? Karena di dalam berbisnis layaknya seperti di dalam medan perang. Mereka yang memiliki keberanian, pantang menyerah, strategi yang baik dan mental pebisnis yang kuatlah yang akan menjadi pemenangnya.

Pada artikel yang singkat ini, penulis mencoba berbagi sedikit mengenai tips untuk membangun mental pebisnis yang kuat yang diharapkan dapat bermanfaat bagi anda baik yang akan menjalankan bisnis maupun yang sudah menjalankannya agar bisnis anda semakin berkembang dan sukses.

Pembahasan:

Sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang pebisnis adalah:

1. Positif Thinking

Berpikir positif dalam setiap hal pastinya suatu kelaziman. Dalam situasi apapun sebisa mungkin kita di tuntut untuk selaku berpikir positif, dan hal ini berlaku juga di dalam kegiatan berbisnis. Dengan berpikir positif dapat

*) Disampaikan pada acara Bridging Course dengan tema: Entrepeneur Mahasiswa D-3, tanggal 15 September 2018 di Promas Greenland Limut Gonoharjo Limbangan Kendal.

memberikan kejernihan di dalam berpikir. Hal ini sangat berguna untuk anda dalam mengambil keputusan.

Dengan berpikir positif, dapat memicu hal-hal yang positif juga tentunya. Sebagai contoh dapat menstimulasi ide-ide brilian yang dapat anda terapkan di bisnis anda. Berfikir positif juga berguna ketika bisnis kita mengalami suatu masalah atau halangan. Dengan berfikir positif kita dapat dengan mudah menyelesaikan masalah dengan bijak.

2. Membangkitkan Keberanian

Di dalam berbisnis keberanian sangatlah dibutuhkan. Keberanianlah faktor lain dari pendukung kesuksesan berbisnis anda, contohnya tanpa keberanian kita tidak akan tahu hasil akhir dari sebuah bisnis kita jika kita takut untuk mengambil resiko dan keluar dari zona nyaman.

Berikutnya yakni keberanian untuk gagal. Karena tidak ada strategi yang dapat menjamin untuk kesuksesan setiap bisnis. Semua itu dibutuhkan keberanian untuk gagal agar kita mampu bangkit dan melangkah ke tingkat selanjutnya.

Banyak pebisnis yang bahkan takut untuk gagal dan akhirnya mereka tidak berani untuk mengambil keputusan. Hal ini menjadi penghalang bagi kesuksesan untuk datang. Jadi jika anda sudah memutuskan untuk memulai suatu bisnis maka bangkitkanlah keberanian tersebut.

3. Berani Mengambil Resiko

Seperti yang sudah dibahas di atas, point ini sangat penting untuk perkembangan bisnis anda. Ketahuilah resiko bukanlah momok yang

menakutkan, akan tetapi resiko adalah pemacu kita untuk lebih termotivasi pada pencapaian. Dengan berani mengambil resiko kita akan tahu hal apa yang akan terjadi, dan dapat kita jadikan sebagai sebuah pembelajaran untuk selalu berani mengembangkan dan berinovasi pada setiap produk dan jasa yang kita jalani.

Dalam berbisnis sebuah resiko adalah sama dengan peluang. Jadi dengan mengambil resiko, tanpa anda sadari anda telah mengambil suatu peluang yang mungkin peluang itulah yang akan membawa kita pada kesuksesan. Selain itu dengan berani mengambil resiko dapat menjadi suatu pelajaran bagi anda untuk tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

4. Mental Pebisnis Wajib Tetap Optimis

Tentunya dalam berbisnis pastilah point yang satu ini sangat penting. Bagaimana mungkin kita dapat mencapai kesuksesan bila kita tidak yakin bahwa kita dapat mencapai kesuksesan tersebut. Selain itu dengan sikap optimis kita dapat mengambil keputusan dengan cepat dan akurat. Dalam berbisnis akurasi dalam mengambil keputusan sangatlah penting karena jika Anda ragu-ragu dalam mengambil suatu keputusan maka anda akan tertinggal jauh oleh para pesaing anda.

Memiliki sikap optimis sangat berguna sebagai self motivator. Ialah yang akan memacu anda untuk terus berkembang dan maju. Optimis lah yang memotivasi anda untuk terus bertahan di dalam ketatnya persaingan bisnis ini, dan dengan sikap optimis anda akan lebih bijak dalam menghadapi tantangan demi tantangan yang siap menguji anda.

5. Belajar Dari Pengalaman Pebisnis Terdahulu

Dalam kegiatan bisnis seorang motivator dan mentor sangatlah berperan penting. Mereka yang akan membangkitkan keberanian anda dan mendorong anda untuk berani menghadapi tantangan. Tentunya anda dapat

belajar memahami strategi-strategi bisnis yang pernah mereka jalankan hal ini sebagai bahan pertimbangan anda untuk melangkah dan mengambil keputusan.

Dengan belajar dari mereka yang sudah sukses, kita tidak perlu mengalami kesalahan atau kesulitan yang mereka telah lalui sebelumnya. Cukup mempelajari agar anda tidak melakukan kesalahan yang sama seperti yang sudah mereka lakukan.

6. Fokus dan Konsisten

Setelah mental pebisnis melekat kuat didalam diri anda, maka hal yang terakhir yang harus anda miliki adalah sikap fokus dan konsisten. Setelah semua yang anda terapkan dari poin satu sampai point kelima maka anda diharuskan untuk tetap fokus pada apa yang menjadi tujuan dan tetap konsisten pada apa yang sudah anda jalankan. Dengan begitu jalan kesuksesan akan semakin dekat untuk anda raih.

Kesuksesan adalah hal yang relatif. Setiap orang mendefinisikan berbeda-beda. Setiap orang mengukur kesuksesan dari tujuan yang telah mereka capai. Tetaplah fokus pada tujuan anda dan konsisten untuk menjalankannya dengan ikhlas. Demikian sedikit tips untuk membangun mental pebisnis yang kuat diharapkan dapat berguna untuk kita semua yang menjalankannya.

Wallohu A'lam bissowab.

Semarang, 15 September 2018

REGULASI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH

Oleh:

Muchlis Yahya

*(Disampaikan pada forum Training Perbankan Syariah untuk "Basic Class" Sabtu, 7 April
2018)*

A. Pendahuluan

Kemunculan sistem perbankan syariah yang hampir dua dekade dengan dukungan informasi yang relatif terbatas membuat masyarakat tampak masih ragu memanfaatkan jasa perbankan ini. Pengamatan ini ditunjukkan oleh berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Di samping itu ditunjukkan pula oleh data *market share* perbankan syariah terhadap total perbankan konvensional yang masih berkisar 2,66% pada tahun 2009. Padahal penduduk muslim (pasar potensial) berkisar 85%. Kondisi ini mengindikasikan *kepercayaan* masyarakat muslim kepada perbankan syariah masih relatif rendah. Masyarakat muslim masih lebih meyakini terhadap perbankan konvensional. Situasi ini mendorong komitmen masyarakat muslim yang ditunjukkan dengan keinginan (*desire*) untuk berinvestasi dengan perbankan syariah tampak relatif rendah. Meskipun di sisi lain terdapat fakta, bahwa nasabah perbankan syariah ternyata tidak saja terdiri dari orang-orang muslim, tetapi juga orang-orang non-muslim.

Pertanyaan yang harus dijawab adalah "Apakah keengganan masyarakat muslim untuk memanfaatkan perbankan syariah disebabkan perbedaan pandang tentang hukum 'bunga bank' antara masuk kategori riba dan bukan riba? Atau karena faktor lain?" Untuk menjawab pertanyaan di atas akan dibahas secara teoritik tentang riba dan bunga.

B. Konsep Riba dan Bunga

Secara umum perdebatan konseptual antara riba dan bunga, pada semua penganut agama sudah muncul sejak jaman Yunani kuno. Perdebatan tersebut mencapai puncaknya saat Raja Henry VIII tahun 1545 melarang riba. Pada saat itu istilah riba (*usury*) diganti dengan istilah bunga uang (*interest*). Istilah *interest* hanya merujuk pada tambahan yang tidak terlalu banyak. Sedangkan *usury* merujuk pada tambahan uang yang berlipat ganda hingga dua kali lipat lebih (Ahmad Dimiyati, 2007). Perbedaan istilah tersebut dikeluarkan untuk memperlunak sekaligus penghindaran dari larangan riba yang gencar didengungkan para ahli filosof, pemikir maupun pihak gereja. Karenanya mereka sepakat bahwa riba (*usury*) terlarang, sedangkan bunga uang (*interest*) dibolehkan dengan alasan demi perdagangan (bisnis) dan untuk usaha yang produktif (Mircea Eliade, 1991). Dengan latar pijakan tersebut penerapan bunga di perbankan sejak saat itu dimasukkan dalam kategori bukan riba.

Pada kalangan muslim pun terjadi perdebatan ini. Sebenarnya sejarah telah mencatat bahwa di kalangan semua mazhab fiqh yang ada telah mencapai suatu konsensus bahwa riba yang diharamkan dalam al-quran meliputi semua bentuk dan variannya. Namun setelah era *post-kolonial* yang melanda hampir semua negara muslim di seluruh penjuru dunia, serta dominasi pasar finansial internasional yang berbasis bunga, muncul kontroversi dalam hal penentuan substansi riba dan aplikasinya dalam dunia ekonomi (M. Umar Chapra, 2001). Perdebatan terbanyak tertuju kepada bentuk substansinya. Sedangkan yang menyangkut perdebatan terhadap variasi penerapan riba lebih sedikit. Pada kelompok terahir muncul seperti Syahrur dengan teori batasnya. Teori batas (*nazhariyyah al hudud*) yang dimunculkan Syahrur (1990) menyatakan, bahwa penghukuman riba harus dianalisis secara kondisional, melihat secara obyektif pihak yang menerima *qard*. Kerangka analisisnya dengan menerapkan sub teori batas bawah dan batas atas (*al haddu al sufla wa al haddu al ulya*) yang masing-masing bertanda negatif (-) dan positif (+). Namun secara umum fenomena tersebut dapat dilihat melalui lacak pendapat di bawah ini.

Tabel 1
Lacak Sejarah Perdebatan tentang Bunga Bank

LEMBAGA	FATWA	HASIL
Masjid Al-Azhar, Kairo,	<i>Majma' Buhuts al-Islamiyah</i> (Lembaga Fatwa Tertinggi Al-Azhar yang dipimpin Syeikh Mesir Al-Azhar) Tahun 1965 <i>Majma' Buhuts al-Islamiyah</i> (Lembaga Fatwa Tertinggi Al-Azhar yang dipimpin Syeikh Al-Azhar) Tahun 2002	Bunga Bank adalah riba yang diharamkan syariat Islam 1. Merevisi fatwa tahun 1965 2. 9 dari 14 ulama yang hadir menyatakan bahwa bunga bank tidak sama dengan riba, maka hukumnya halal. 3. Empat dari 14 ulama menyatakan bunga bank haram. 1 orang di antara para ulama tidak bersikap
Muhammadiyah	Sidang <i>Majlis Trjih</i> Muhammadiyah tahun 1972, 1976, 1986 dan 1989 <i>mauquf</i> (tidak bersikap)	Hukum bunga bank masih
NU	<i>Bahitsul Masail NU</i> tahun 1982 sampai sekarang	Memberikan tiga alternatif hukum, yaitu: <i>halal, haram</i> dan <i>syubhat</i> .
MUI	<i>Ijtima'</i> (Pertemuan) ulama Komisi Fatwa se-Indonesia dan rapat kerja MUI, Des. 2003 No.02/DSN-MUI/IV/2000, tentang Tabungan.	Bunga bank Haram dan umat Islam harus menjahuinnya.

Sumber: Syahyuti, 2005 (dengan beberapa modifikasi).

C. Bunga Menurut Plato dan Aristoteles

Manuskript sejarah yang masih tersisa menunjukkan, bahwa praktek pembungaan uang telah lama dikenal dalam peradaban manusia. Plato dalam bukunya yang terkenal *The Law of Plato* telah melarang agar orang-orang jangan meminjamkan uang dengan memungut rente (bunga) (Harahap:2003). Sedangkan muridnya, Aristoteles secara tegas mengutuk sistem pembungaan uang. Dia menyebut bunga uang dengan istilah "ayam betina yang mandul dan tidak bisa bertelur".

Menurut Aristoteles fungsi utama uang adalah untuk memudahkan jalannya perdagangan dan memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya. Itu sebabnya mengapa Aristoteles mengutuk penggunaan uang sebagai alat penimbun kekayaan, apalagi memperanakkannya. Sekeping uang, menurut Aristoteles tidak boleh membuat/menciptakan kepingan uang lainnya (Anwar Iqbal Quraisy: 2001).

Pada masa Yunani sekitar abad V SM - IV M telah terdapat undang-undang yang membenarkan mengambil bunga selama tingkat bunga tersebut sesuai dengan tingkat maksimal yang dibenarkan hukum (*maximum legal rate*). Nilai suku bunga selalu berubah-ubah sesuai dengan waktu. Meskipun undang-undang membenarkan pengambilan bunga tetapi pengambilannya tidak dibenarkan dengan cara bunga berbunga (*double countable*) (Waber, 1958).

Pada masa pemerintahan Genucia (342 SM) kegiatan pengambilan bunga tidak diperbolehkan, tetapi pada masa Unciaia (88 SM) praktek tersebut dibolehkan lagi seperti semula. Namun demikian praktek pengambilan bunga dicerca oleh ahli filsafat Yunani, diantaranya Plato (427-347 SM). Plato mengecam sistem bunga berdasarkan dua alasan, yaitu: bunga menyebabkan perpecahan dan perasaan tidak puas dalam masyarakat dan bunga merupakan alat golongan kaya untuk mengeksploitasi golongan miskin (Waber, 1958)

Aristoteles (384-322 SM) menyatakan uang adalah sebagai alat tukar (*medium exchange*). Uang bukan alat untuk menghasilkan lewat bunga. Ia juga menyebutkan bunga sebagai uang yang berasal dari uang yang keberadaannya dari sesuatu yang belum tentu pasti terjadi. Jadi pengambilan bunga merupakan sesuatu yang tidak adil. Ahli filsafat Romawi, Cato (234-149 SM) memberikan dua ilustrasi untuk melukiskan perbedaan antara perniagaan dan memberi pinjaman. Pertama, perniagaan adalah suatu pekerjaan yang mempunyai resiko sedangkan memberi pinjaman dengan bunga adalah sesuatu yang tidak pantas. Kedua, dalam tradisi mereka terdapat perbandingan antara seorang pencuri dengan seorang pemakan bunga. Pencuri akan didenda dua kali lipat sedangkan pemakan bunga akan didenda empat kali lipat. Sedangkan Cicero (106-43 SM) memberi nasehat kepada anaknya agar menjauhi dua pekerjaan, yakni memungut cukai dan memberi pinjaman dengan bunga. Ringkasnya ahli filsafat Yunani dan Romawi menganggap bunga sesuatu yang hina dan keji (Syafii, 2000).

D. Bunga dalam Pandangan Agama Hindu, Budha dan Yahudi

Referensi paling tua tentang riba adalah yang ditemukan pada naskah keagamaan India kuno (Jain, 1929). Catatan awal diturunkan dari teks *Vedic* India

kuno (2000-1400 SM) di mana pemungut riba (*kusidin*) disebut berulang kali dan diinterpretasikan sebagai pemberian pinjaman dengan bunga. Hal ini juga ditemukan pada teks *Sutra* (700-100 SM), serta *Jatakas* dalam Budha (600-400 SM). Pada masa inilah perasaan jijik pada riba diekspresikan, seperti adanya larangan bagi kasta *Brahmana* dan *Kshatriya* meminjamkan uang dengan memungut bunga.

Akan tetapi pada abad kedua masehi riba telah menjadi istilah yang lebih relatif. Penyamaran makna riba ini tampaknya terus berlanjut hingga kini. Meskipun secara prinsip masih dikutuk, namun riba hanya merujuk pada bunga yang diterapkan di atas batas yang diterima masyarakat umum, dan tidak lagi dilarang atau dikontrol dengan cara yang signifikan.

Di kalangan Yahudi kecaman terhadap riba (*neshekh*) memiliki akarnya dalam beberapa bagian Perjanjian Lama. Kitab suci ini menyatakan pemungutan bunga adalah dilarang dan hina (Visser, 1998). Dalam Keluaran 22: 25 menyebutkan: "Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin di antaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai seorang penagih hutang terhadap dia: janganlah kamu bebankan bunga uang kepadanya."

Larangan mempraktikkan riba juga dimuat dalam Imamat 25: 35-37 yang menyatakan, "Apabila Saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia dapat hidup di antaramu. Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba darinya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup di antaramu. Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kauberikan dengan meminta riba".

E. Bunga dalam Pandangan Agama Kristen

Meskipun terdapat akarnya dalam agama Yahudi, debat mengenai riba oleh lembaga-lembaga gereja Kristen berlangsung selama lebih dari seribu tahun. Pada abad keempat masehi, Gereja Katholik Roma melarang pemungutan riba bagi para rohaniwan. Aturan kemudian diperluas untuk kalangan awam pada abad kelima.

Charlemagne, pada abad kedelapan bahkan menekan lebih dalam dan mendeklarasikan pemungutan riba sebagai tindakan kriminal (Visser, 1998).

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan komersialisasi, gerakan pro-bunga juga mulai tumbuh. Munculnya protestanisme serta pengaruh prokapitalisme juga berhubungan dengan perubahan ini. Meskipun demikian, harus dicatat bahwa Luther maupun Calvin tetap berkeberatan terhadap praktek riba. Namun keduanya meyakini bahwa hal semacam itu tidak dapat digeneralisasi dan diterapkan secara universal (Joan Robinson, 1975).

Meskipun larangan riba tidak termaktub secara khusus dalam Kitab Perjanjian Baru, banyak yang meyakini Lukas 6:34-35 sebagai ayat yang mengecam praktik pemungutan bunga. Ayat tersebut menyatakan:

“Dan, jikalau kamu meminjamkan sesuatu kepada orang, karena kamu berharap akan menerima sesuatu daripadanya, apakah jasmu? Orang-orang berdosa pun meminjamkan kepada orang-orang berdosa, supaya mereka menerima kembali sama banyak. Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Tuhan Yang Maha tinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat”(Karim, 2001).

Pada periode abad XII hingga XVI terjadi perkembangan yang sangat pesat di bidang perekonomian dan perdagangan. Pada masa tersebut, uang dan kredit menjadi unsur yang penting dalam masyarakat. Pinjaman untuk memberi modal kerja kepada para pedagang mulai digulirkan pada awal Abad XII. Pasar uang perlahan-lahan mulai terbentuk. Proses tersebut mendorong terwujudnya suku bunga pasar secara meluas. Para sarjana Kristen pada masa ini tidak saja membahas permasalahan bunga dari segi moral semata yang merujuk kepada ayat-ayat Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Mereka juga mengaitkannya dengan aspek-aspek lain. Di antaranya, menyangkut jenis dan bentuk undang-undang, hak seseorang terhadap harta, ciri-ciri dan makna keadilan, bentuk-bentuk keuntungan, niat dan perbuatan manusia, serta perbedaan antara dosa individu dan kelompok (Waber, 1958).

Para sarjana Kristen dianggap telah melakukan terobosan baru sehubungan dengan pendefinisian bunga. Hasil pengkajian mereka menunjukkan, bahwa bunga dibedakan menjadi interest dan usury. Menurut mereka, interest adalah bunga yang

diperbolehkan. Sedangkan usury adalah bunga yang berlebihan. Para tokoh sarjana Kristen yang memberikan kontribusi pendapat yang sangat besar sehubungan dengan bunga ini adalah Robert of Courcon (1152-1218), William of Auxerre (1160-1220), St. Raymond of Pennaforte (1180-1278), St. Bonaventure (1221-1274), dan St. Thomas Aquinas (1225-1274). Kesimpulan analisis para sarjana Kristen periode tersebut adalah “niat atau perbuatan untuk mendapatkan keuntungan dengan memberikan pinjaman adalah suatu dosa yang bertentangan dengan konsep keadilan. Mengambil bunga dari pinjaman diperbolehkan, namun haram atau tidaknya tergantung dari niat si pemberi hutang” (Joan Robinson, 1975).

Sedangkan pandangan para sarjana Kristen abad XVI - Tahun 1836 {John Calvin (1509-1564), Charles du Moulin (1500 - 1566), Claude Saumaise (1588-1653), Martin Luther (1483-1546), Melanchthon (1497-1560), dan Zwingli (1484-1531)} yang dikategorikan reformis berpendapat: *pertama*, dosa apabila bunga memberatkan. *Kedua*, uang dapat membiak (kontra dengan Aristoteles). *Ketiga*, Tidak menjadikan pengambil bunga sebagai profesi. *Keempat*, Jangan mengambil bunga dari orang miskin. Du Moulin mendesak agar pengambilan bunga yang sederhana diperbolehkan asalkan bunga tersebut digunakan untuk kepentingan produktif. Saumise, seorang pengikut Calvin, membenarkan semua pengambilan bunga, meskipun ia berasal dari orang miskin. Menurutnya, menjual uang dengan uang adalah seperti perdagangan biasa. Tidak ada alasan untuk melarang orang yang akan menggunakan uangnya untuk membuat uang. Menurutnya pula, agama tidak perlu repot-repot mencampuri urusan yang berhubungan dengan bunga (Chapra, 2001).

F. Bunga dalam Pandangan Syariah

Secara literal “Riba” berarti tambahan (*ziyadah*). Sedangkan secara linguistik berarti tumbuh dan membesar. Menurut istilah, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara tidak sah (*bathil*). Terdapat beberapa pendapat dalam menjelaskan hakekat riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip syariah

(Syafii, Antonio, 1999). Badr al-Diin al-Ayni (576 H) menyatakan prinsip utama dalam riba adalah penambahan. Menurut syari'ah, riba berarti penambahan atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis yang riil".

Secara garis besar riba dikelompokkan menjadi dua (Qardhawy, 1995; El-Gamal, 2000), yaitu riba utang-piutang (*riba duyun*) dan riba jual-beli (*riba buyu'*). Riba utang piutang terbagi menjadi riba *qaradh* dan riba *jahiliyah*. Adapun riba jual beli terbagi menjadi *riba fadhl* dan *riba nasi'ah*. *Riba qaradh* adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berhutang. Adapun riba *jahiliyah* yaitu utang yang dibayar lebih dari pokoknya karena ketidak mampuan peminjam membayar utang pada waktu yang ditetapkan.

Riba *fadhl* yaitu riba yang timbul akibat pertukaran barang sejenis yang tidak memenuhi kriteria sama kualitasnya (*mitslan bi mitslin*), dan sama kuantitasnya (*sawa an bi sawa-in*), serta sama waktu penyerahannya (*yadan bi yadin*). Pertukaran seperti ini mengandung unsur *gharar* (ketidak jelasan bagi kedua belah pihak akan nilai masing masing barang yang dipertukarkan). Ketidakjelasan seperti ini dapat menimbulkan tindakan zalim terhadap salah satu pihak, kedua pihak atau berbagai pihak yang lain.

Riba *nasi'ah* yaitu riba yang timbul akibat hutang piutang yang tidak memenuhi kriteria. Keuntungan (*profit*) muncul bersama resiko kerugian (*al-ghunmu bi al-ghunmi*), dan hasil usaha muncul bersama biaya (*al-kharaj bi al-dhaman*). Transaksi semacam ini mengandung pertukaran kewajiban menanggung beban, hanya karena berjalannya waktu. Nasi'ah berarti penanguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba nasi'ah muncul karena adanya perbedaan, perubahan atau tambahan antara barang yang diserahkan hari ini dengan barang yang diserahkan kemudian. Jadi, *alghunmu* (keuntungan) muncul tanpa adanya *al-ghurmi* (resiko). Hasil usaha (*al-kharaj*) timbul tanpa adanya biaya (*al-dhaman*). Jadi, *al-ghunmu* dan *al-kharaj* diperoleh karena hanya berjalannya waktu. Dalam konteks sistem ekonomi konvensional yang cenderung memaknai "uang" sebagai stock concept (Ahmad Dimiyati, 2007) riba nasi'ah dimasukkan dalam kategori "interest". Sedangkan ekonomi syariah menggolongkan uang dalam kategori flow

consept, maka bunga dalam segala bentuknya dan bunga bank masuk dalam kategori riba.

Secara ringkas Metwally (1995) menggambarkan sebagai berikut: *Pertama*, bunga adalah *riba* yang jelas dilarang oleh agama Islam. *Kedua*, keuntungan dari pinjaman apapun adalah haram, meskipun pinjaman itu digunakan untuk konsumsi ataupun produksi. *Ketiga*, *riba* adalah dilarang tanpa melihat kualifikasi atau tingkatannya. *Keempat*, bunga dalam tingkatan apapun yang melampaui 0% adalah riba dan itu dilarang oleh *syari'at* Islam. Oleh karenanya penerapan bunga bank menurut Qardhawy (1995), Hamwy dan Aylward (1999), M. Umar Chapra (2001) adalah termasuk *riba* dan haram bagi setiap muslim, baik dalam hal menyimpan atau menerima pinjaman (Karim, 2001).

Kemunculan “bunga” menurut pemahaman ekonomi non-syariah adalah sebuah kewajaran. Konsep *time value of money* melihat, bahwa nilai uang masa kini lebih berharga dibanding dengan masa mendatang. Dengan kata lain terdapat sebuah *positive time preference*. Secara matematis konsep ini sering diformulasikan:

$$FV = PV (1+r)^n$$

Dimana:

- FV = future value of money
- PV = present value of money
- r = tingkat bunga
- n = periode waktu

Riba (bunga) merupakan sebuah tambahan yang ditentukan di muka (*pre determined*) yang berarti mengacu pada konsep *positive time preference*. Islam sangat menghargai nilai waktu, karena yang menentukan waktu bukanlah manusia, melainkan Allah SWT. Nilai atas penghargaan waktu (*economic value of time*) ditentukan oleh pemanfaatannya untuk berbagai aktivitas (Q.S. Al-Ashr; Adh Dhuha; Al-Fajr; Al-Lail; Hadits Shahih al Bukhari). Islam memandang, bahwa uang tidak dapat dipastikan akan menghasilkan keuntungan di masa depan. Hal ini karena tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui, memastikan apa yang akan terjadi di masa depan (Q.S. Luqman, 34).

Karena ketidakpastian masa depan, maka pemanfaatan uang dapat saja memberikan hasil *untung, impas*, atau bahkan *rugi*. Dengan kata lain kemungkinan bisa terjadi *positive, zero* atau *negative time preference* (Al Zarqa, 1992). Di sinilah letak latar belakang pengharaman bunga/riba dalam Islam. Di samping itu menurut Sadeq (1992) bunga merupakan suatu bentuk ketidakadilan (*injustice/dzalim*) karena memberikan diskriminasi terhadap pembagian resiko maupun untung. Sistem bunga akan membatasi investasi, karena tingkat bunga berhubungan negatif dengan investasi. Dan dalam faktor produksi, bunga dimasukkan ke dalam unsur biaya sehingga akan meningkatkan biaya produksi secara keseluruhan, dan berakhir pada pembebanan tingkat harga barang yang tinggi. Kondisi ini akan memberatkan pihak konsumen.

G. Teori Suku Bunga Ekonomi Konvensional

Suku bunga dapat dimaknai sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu (Boediono, 1998). Dalam sistem ekonomi konvensional bunga merupakan harga dari uang (*price of capital*). Dalam literatur-literatur ekonomi moneter sering disebutkan bahwa tinggi rendahnya permintaan dan penawaran uang akan tergantung pada tingkat bunga. Dalam mekanisme ini bunga akan memiliki perilaku persis seperti harga sebagai mana pada pasar barang (Hendrie Anto, 2003).

Itulah sebabnya, uang, menurut Milton Friedman, Martin Baily, Pesek dan Thomas Saving adalah sama dengan barang. Dalam lingkaran para pakar ekonomi modern/Barat -- misalnya: Patinkin, Tobin, Gurley, dan Shaw, Pigou, Metzler dan Herberler -- pun ada yang memahami uang tidak sama dengan barang (Karim, 2001).

Kurva permintaan uang memiliki lereng negatif sebagai mana kurva permintaan barang. Sedangkan kurva penawarannya berlereng positif sebagai mana kurva penawaran barang. Berikut ini digambarkan kurva dimaksud:

Gambar 1
Skema Bunga sebagai Harga Uang

Sumber: Sadono Sukirno, 2000

Ket.: Tingkat bunga ditentukan oleh transaksi permintaan dan penawaran uang. Penurunan kurva permintaan uang dari DM ke DM' akan menurunkan tingkat bunga dari Rm menjadi Rm', demikian sebaliknya. Bunga merupakan harga uang yang memiliki perilaku sebagaimana harga pada umumnya.

Terdapat beberapa pendapat tentang teori suku bunga. Ada dua teori suku bunga yang menonjol dan kerap dijadikan rujukan, baik pada studi teoritik maupun pelaksanaan empirik. Kedua teori itu adalah:

1. Teori *loanable funds*;
2. Teori *liquidity preference*.

1. Teori *loanable funds*

Teori ini berasal dari madzhab klasik. Pengertian dasarnya adalah dana untuk berinvestasi. Menurut teori klasik bunga adalah harga dari penggunaan *loanable funds* (Boediono, 1998; Tedy Herlambang, et al., 2001; Hendri Anto, 2003). Dengan demikian, dapat dikatakan bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Suku bunga menurut teori ini ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran *loanable funds*. Komponen *loanable funds* terdiri dari tabungan nasional, surplus neraca pembayaran luar negeri, dan tambahan kredit dalam negeri otoritas moneter. Permintaan akan *loanable funds* terdiri dari permintaan masyarakat untuk keperluan investasi maupun untuk menahan uang tunai. Karenanya semakin besar tambahan kredit dalam negeri otoritas moneter, maka semakin besar pula tambahan

loanable funds sehingga dapat menurunkan tingkat suku bunga (Nasution, 1991; Nopirin, 1996).

2. Teori *liquidity preference*

Teori ini untuk pertama kalinya ditemukan dan dikembangkan oleh Keynes. Menurutnya tingkat bunga adalah pembayaran atas penggunaan uang. Tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap uang. Menurut Keynes terdapat tiga motif pemanfaatan uang, yakni motif transaksi (*transaction motive*), motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), dan motif spekulasi (*speculation motive*). Ketiga motif tersebut merupakan sumber atau *liquidity preference* (Budiono, 1998: 83; Tedy Herlambang, et al., 2001; Hendri Anto, 2003).

Liquidity preference mempunyai arti yang selaras dengan konsep likuid untuk memenuhi ketiga motif memegang uang tersebut. Preferensi atau keinginan untuk memegang uang dalam bentuk likuid inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu dalam menggunakan uang. Jadi bunga adalah balas jasa yang dibayar untuk tidak menimbun uang.

Sehingga semakin kuat preferensi likuiditas akan mendorong tingkat bunga semakin tinggi. Sebaliknya semakin besar kuantitas uang, maka semakin rendah tingkat bunga. Dengan perkataan lain preferensi likuiditas adalah fungsi negatif tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga akan menurunkan preferensi likuiditas, dan sebaliknya.

I. Kesimpulan

Kolonialisme yang cukup panjang di banyak negara muslim telah mempengaruhi pandangan tentang bunga bank sebagai hal yang wajar. Pandangan inilah yang sedikit banyak telah mempengaruhi lambatnya pertumbuhan perbankan syariah dan kebijakan pengembangan bank syariah di Indonesia -- yang berbasis pada nisbah bagi hasil -- di berbagai negara muslim, termasuk Indonesia.

Sikap ini mendorong kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah relatif rendah. Mereka lebih mempercayai perbankan konvensional -- yang berbasis bunga -- sebagai lembaga keuangan yang solid, dan lebih familiar.

Bagi masyarakat muslim, seolah-olah pemanfaatan bank untuk segala kegiatan ekonomi dan bisnis bukan urusan agama. Apakah hal ini telah menunjukkan sekulerisme yang sudah endemik di kalangan muslim ? *Wallohu a'lam bissowab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dimiyati (2007), *Teori Keuangan Islam: Rekonstruksi Metodologis terhadap Konsep Keuangan al-Ghazali*, Yogyakarta, UII Press.
- Al Zaqra, Muhammad Anas (1992), "An Islamic Perspective on Economics of Discounting in Project Evaluation", dalam Abod, Sheikh Ghazali, Syed Omar Syed Agil and Aidit Hj. Ghazali (Ed.), 1992, *An Introduction to Islamic Finance*, Kuala Lumpur, Quilll Publication..
- An Nabhani, Taqiyyudin (1990), *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*, Beirut: Darul Ummah.
- Anonim (2007), "Teori Bunga Uang dan Pemecahan Sistem Islam", <http://www.politisi-muslim.wordpress.com/2007/04/21/teori-bunga-uang-dan-pemecahan-sistem-islam/> - 43k.
- Anonim (2008), "Ekonomi Syariah di Indonesia, Bukan Alternatif tapi Keharusan" <http://www.erasoslem.com/br/fo/4a/14171,1,v.html>, accessed 13 Oktober 2008.
- Antonio Safii, Muhammad, M.Sc. "Riba dalam Perspektif Agama dan Sejarah", www.tazkia.com (20-2-2008)
- Aristoteles, "Politics, book I, pasal X" dalam Anwar Iqbal Quraisy (1985), *Islam dan Teori Pembungaan Uang*, Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Baihaqi Abd. Madjid (2004), "Kesadaran Baru Berekonomi Islam" <http://www.bmtlink.web.id/newpage21.htm> as retrieved on 13 Oct. 2008 09:17:05 GMT
- Boediono (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4)* Edisi Keenam, Yogyakarta, BPFE.
- Chapra, M. Umar (1992), *Islam and the Economic Challenge*, Washington, DC: Leicester, UK: The Islamic Foundation; and IIIT, 1992)

- Jalaluddin, A and Metwally M (1999), "Profit/Loss Sharing: An Alternative Method of Financing Small Businesses in Australia." *The Middle East Business and Economic Review* 11(1): 8-14.
- Karim, Adiwarman Azwar ((2001), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: International Institute of Islamic Thought.
- Karim, Adiwarman Azwar (2001), *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Bina Insani.
- Mehboob ul Hassan (2007) "People's Perceptions towards the Islamic Banking: A Fieldwork Study on Bank Account Holders' Behaviour in Pakistan", *School of Economics, Nagoya City University Japan 467-8501 Japan*.
- Mircea Eliade (ed.) (1991), *The encyclopedia*, artikel "Economics and Religion" (New York dan London: Macmillan Publishing Company, 1991), vol. V, hlm. 1.
- Qardhawiy, Yusuf (1995), *Fatwa-fatwa Kontemporer*, diterjemahkan oleh Asad Yasin, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta
- Qardhawiy, Yusuf (1996), *Haruskah hidup dengan Riba*, diterjemahkan oleh Salim Basyarahil, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta.
- Qardhawiy, Yusuf. 2004. Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam. (Jakarta : Robbani Press).
- Sukirno, Sadono (2000), *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Syahrur, Muhammad (1990), *Al-Kitab wa al-Qur'an*, Damaskus: Qira'ah Mu'asirah (cet. 2), Dar al-Ahali.
- Syahyuti (2005), "Tinjauan Teoritis Perbankan Syariah". http://www.geocities.com/syahyuti/2005syariah_teoris.pdf. diakses 29-10-2008.
- Syarbini Harahap, "Bunga Uang dan Riba dalam Hukum Islam", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol.14, No.1, halaman 126-127
- Visser (1998) dalam Ahmad Dimiyati (2007), *Teori Keuangan Islam: Rekonstruksi Metodologis terhadap Konsep Keuangan al-Ghazali*, Yogyakarta, UII Press.
- Weber, Max (1958), *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism*, New York: Charles Scribner's Sons

MENGUKUR PREFERENSI DAN MENGUKUR MASLAHAH

Oleh: Muchlis Yahya*

(Disampaikan pada Forum Diskusi Rutin Dosen FEBI UIN Walisongo hari: 28-11-2019)

1. Pendahuluan

Ketika konsumen telah memahami dan meyakini terhadap posisi bunga adalah dikategorikan riba, dan riba adalah dilarang agama, maka konsumen akan berusaha menjauhi segala kegiatan (ekonomi) bisnis yang berbasis riba/bunga. Pandangan ini akan menjadi nilai absolut seseorang. Teori pilihan rasional Weber (1969) menggambarkan perilaku rasional manusia tidak bisa dilepaskan dari keyakinan akan nilai-nilai absolut tertentu, seperti nilai keagamaan (*religiuitas*), etika dan estetika atau nilai lainnya yang diyakini.

2. Pembahasan

Preferensi konsumen menurut konsep syariah bukan berdasarkan pada semangat nilai *rasionalisme* dan *utilitarianisme*, tetapi berdasarkan nilai “*falah*” (Chapra, 2001) yang dalam teori Weber (1969) disebut nilai absolutisme agama. *Utilitarianisme* hanya merujuk pada kepuasan yang berdasar atas rasionalitas perhitungan manfaat (F) ekonomis belaka, sedangkan *falah* mengacu pada pertimbangan *kemaslahatan* (M) (Chapra, 2001; Munrohim Misanam, *et. al.*, 2008). Kondisi di atas akan berakibat mempengaruhi perilaku pilihan ekonomi seseorang terhadap produk-produk tabungan perbankan konvensional yang hanya berisi unsur F, atau perbankan syariah yang mengandung unsur M.

Untuk mengukur *masalah* konsumen, pertama-tama dipaparkan formulasi dengan persamaan di bawah ini (Adiwarman Karim Azwar, 2001).

$$M = F + B \quad (2.4)$$

Di mana:

M = masalah

F = manfaat

B = Berkah

Sedangkan berkah adalah interaksi antara manfaat dan pahala. Sehingga dapat diformulasikan:

$$B = (F) (P) \quad (2.5)$$

Di mana:

P = total pahala; yang terdiri dari:

$$P = b_1 p \quad (2.6)$$

Di mana β_1 adalah frekuensi kegiatan dan p pahala per unit kegiatan.

Dengan mensubstitusikan persamaan (2.5) ke persamaan (2.6), maka :

$$B = F\beta_1 p \quad (2.7)$$

Selanjutnya melakukan substitusi persamaan (2.4) ke persamaan (2.7), maka diperoleh:

$$M = F + F\beta_1 p \quad (2.8)$$

Ekspresi di atas dapat ditulis kembali menjadi:

$$M = F (1 + \beta_1 p) \quad (2.9)$$

Dari formulasi di atas dapat ditunjukkan bahwa ketika pahala suatu kegiatan tidak ada, maka *masalah* yang akan diperoleh konsumen adalah hanya sebatas manfaat (F) yang dirasakan. Sebagai misal ketika seorang penabung bank konvensional mendapatkan “bunga”, maka ia tidak akan mendapatkan berkah, melainkan hanya manfaat duniawi saja seperti kepuasan (*utility*) ekonomi.

Untuk mengetahui bagaimana perspektif perilaku konsumen ini terhadap *masalah*, maka formulasi pada persamaan (2.9) dimodifikasi dengan memasukkan koefisien perhatian d (*coefficient of awareness*):

$$M = F (1 + b_1 p)^d \quad (2.10)$$

Nilai d besarnya adalah 0 dan 1, dengan menutup kemungkinan munculnya nilai-nilai di antara dua kutub tersebut. Dalam kasus di mana seorang konsumen tidak memperhatikan *masalah* sama sekali, maka besarnya d adalah sama dengan 0. Sebaliknya, bila d besarnya 1, maka konsumen yang bersangkutan adalah sepenuhnya menaruh perhatian terhadap *masalah*.

Dalam kasus yang disebut di atas di mana konsumen tidak peduli pada kehadiran berkah, maka persamaan (2.10) bisa ditulis menjadi:

$$M = F (1 + b_1 p)^0 \quad (2.11)$$

$$M = F$$

Ekspresi terakhir menunjukkan bahwa nilai besaran *masalah* yang dirasakan oleh konsumen yang bersangkutan hanya sebatas pada manfaat belaka. Mereka tidak dapat merasakan kehadiran *masalah* dari kegiatan yang dilakukannya. Hal ini tentu saja berlaku pada kedua keadaan, baik yang halal maupun yang haram. Pada kasus kegiatan yang haram, mereka tidak bisa merasakan adanya *masalah*. Mereka hanya merasakan manfaatnya.

$$M = F (1 + b_1 p)^{d\psi} \quad (2.12)$$

3. Kesimpulan

Dengan demikian Koefisien preferensi ψ menunjukkan preferensi seseorang konsumen terhadap *masalah* yang ada. Kisaran nilai dari ψ adalah: $0 < \psi < 2$. Jika konsumen yang bersangkutan menyukai *masalah*, maka nilai ψ adalah satu atau lebih. Sebaliknya jika konsumen yang bersangkutan tidak/kurang menyukai *masalah*, maka nilai ψ akan kurang dari satu. Semakin kurang suka, maka nilai ψ akan semakin kecil

DAFTAR PUSTAKA

- Chapra, M.U. (2001), "Why has Islam prohibited interest: rationale behind the prohibition of interest", *Review of Islamic Economics*, Vol. 9, pp. 5 -20
- Weber, Max (1958), *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism*, New York: Charles Scribner's Sons
- Abdel-Hameed M. Bashir (1998), Assessing the Performance of Islamic Banks: Some Evidence from the Middle East Grambling State University JEL Codes:G21, G24, G15, E-mail: Bashirah@alpa0,gram.edu.
- Adiwarman Karim Azwar (2001), *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Bina Insani.
- _____ ((2001), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: International Institute of Islamic Thought.